

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK
POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU
BULLYING SISWA KELAS II MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

**Nurul Mufidah
NIM 12140078**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK
POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU
BULLYING SISWA KELAS II MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Nurul Mufidah
NIM. 12140078



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK
POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU
BULLYING SISWA KELAS II MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Nurul Mufidah
NIM. 12140078

Telah disetujui pada tanggal 23 November 2016

Dosen Pembimbing



Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011 018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M. A

NIP.197308232000031 002

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK
POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU
BULLYING SISWA KELAS II MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Nurul Mufidah (12140078)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Februari 2017 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

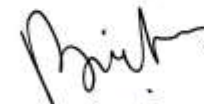
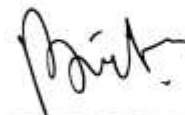
Ketua Sidang,
Dr.Hj.Like Raskova Oktaberlina, M.Ed :
NIP. 19741025 200801 2 015

Sekretaris Sidang,
Bintoro Widodo, M.Kes :
NIP. 19760405 200801 1 018

Pembimbing,
Bintoro Widodo, M.Kes :
NIP. 19760405 200801 1 018

Penguji Utama,
Dr.Muhammad Walid, M.A :
NIP.19730823 200003 1 002

Tanda Tangan



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr.H.Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk setiap insan yang mendampingi perjuangan penulis menyelesaikan karya ilmiah semoga bermanfaat. Teruntuk ayahanda (Ahmad fauzi), ibunda (Siti Zulaikah), adik-adikku (M.Sokhibul Burhan dan Naila Khoirotul Amalia) dan sahabat-sahabatku (Aruma Kusuma Dewi, Siti Qumaidah dan Umi Masrurroh) luapan terima kasih yang takkan berujung atas juang beliau kepada penulis selama masa studi ini. Guru-guru dan dosen-dosen penulis yang telah mendidik dan memberikan pelajaran yang berharga bagi masa depanku, khususnya Pak Bintoro Widodo, M.Kes yang selama ini bersedia untuk membimbing dan mengarahkan dalam pengajaran skripsi. Terima kasih untuk semua pihak yang selalu menemani dan memberikan dukungan motivasi berjuang bersama meraih cita-cita.

Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
yang selalu saya bangga banggakan
semoga Allah selalu memberkahi hidup kita semua
Aamiin Ya Robbal Alamin

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6). Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7). Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8)“ (QS. Alam Nasyrah : 6-8)

NOTA DINAS

Bintoro Widodo, M.Kes
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurul Mufidah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 23 November 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Mufidah
NIM : 12140078
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : *Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Mengendalikan Perilaku Bullying Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011 018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuansaya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 November 2016



Nurul Mufidah

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah peneliti ucapkan ke-hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Positive Reinforcement* Untuk Mengendalikan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yaitu *al-Dinul Islam* yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyahdi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa peneliti temui dalam penyusunan skripsi ini. Dengan terselesainya skripsi ini, tak lupa peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Bintoro Widodo, M.Kes, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya hingga laporan ini selesai.
5. Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Shodiq Fajari, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar beserta guru-guru dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
7. Nur Hayati, S.Pd.I, selaku guru kelas II A MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar, yang membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai selesai.
8. Qonitah Nurul Ula, S.Si, selaku guru kelas II B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar, yang membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai selesai.
9. Seluruh siswa/i kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar yang turut membantu jalannya program penelitian ini.
10. Semua teman-teman PGMI angkatan 2012 (khususnya Umi, Mila, Ona) yang telah memberikan motivasi dan banyak pengalaman yang berharga serta setia menemani selama proses penelitian.

11. Semua sahabat-sahabatku (Arum dan Idah) yang telah memberikan semangat, dorongan, serta motivasi untuk mengerjakan skripsi.
12. Semua orang-orang yang saya sayangi (papi, mami, adik-adikku, mas Oni) yang telah memberikan semangat, dorongan, serta motivasi untuk mengerjakan skripsi.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna di dunia dan akhirat.

Penulis berharap semoga apa yang penulis laporkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Aamiin.

Malang, 23 November 2016

Peneliti

Nurul Mufidah
NIM. 12140078

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أو = Û

إي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian	7
Tabel 3.1	Ketentuan Poin Perilaku yang Diamati	54



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Madrasah
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Biodata Subyek Penelitian
- Lampiran 5 : Data Pengamatan Awal
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian	6
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pengendalian	12
1. Pengertian Pengendalian	12
2. Prasyarat Pengendalian	14
3. Langkah-langkah Pengendalian	15
4. Ciri-ciri Sistem Pengendalian yang Efektif.....	16
B. Konsep Perilaku <i>Bullying</i>	17
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	17
2. Penyebab <i>Bullying</i>	18
3. Wujud Perilaku <i>Bullying</i>	19
C. Konseling Behavioristik.....	21
1. Pengertian Konseling Behavioristik.....	21
D. Konsep <i>Positive Reinforcement</i>	22
1. Pengertian <i>Positif Reinforcement</i>	22
2. Tujuan <i>Positif Reinforcement</i>	23
3. Prinsip Penggunaan <i>Positif Reinforcement</i>	24
4. Prosedur Pemberian <i>Positif Reinforcement</i>	26
5. Komponen <i>Positif Reinforcement</i>	28
6. Penjadwalan <i>Positif Reinforcement</i>	31
7. Syarat <i>Positif Reinforcement</i> yang efektif.....	33
8. Manfaat <i>Positif Reinforcement</i>	36
9. Kelemahan <i>Positif Reinforcement</i>	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data	42
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data	48
G. Prosedur Penelitian.....	49

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	54
1. Profil MI Miftahul Ulum Plosorejo	54
2. Sejarah Berdirinya MI Miftahul Ulum Plosorejo	55
3. Visi dan Misi MI Miftahul Ulum Plosorejo.....	57
4. Tujuan Madrasah.....	58
B. Data Subyek Penelitian	59
C. Hasil Penelitian	60
1. Bentuk <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar	60
2. Faktor penunjang terjadinya kasus <i>bullying</i> pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar	66
3. Penerapan konseling behavioristik dengan teknik <i>positive reinforcement</i> untuk mengendalikan perilaku <i>bullying</i> yang	

terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar	74
--	----

BAB V ANALISIS PEMBAHASAN

A. Bentuk <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar	79
B. Faktor penunjang terjadinya kasus <i>bullying</i> pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar	83
C. Penerapan konseling behavioristik dengan teknik <i>positive reinforcement</i> untuk mengendalikan perilaku <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar	85

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA	116
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

ABSTRAK

Mufidah, Nurul. 2017. *Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Mengendalikan Perilaku Bullying Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Bintoro Widodo, M.Kes.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang secara sadar berupaya melakukan perbaikan perilaku, pengalaman dan pengetahuan para peserta didik. Agar tercapainya tujuan yang diharapkan semua kalangan, diperlukan kondisi belajar yang mendukung dan jauh dari tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Namun pada kenyataannya saat ini masih banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Permasalahan-permasalahan *bullying* tersebut akan menyebabkan siswa yang menjadi korban *bullying* tumbuh sebagai pribadi dengan rasa percaya diri yang rendah, potensi yang tidak berkembang secara maksimal, trauma mendalam dan tidak tercapainya tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Dari kasus tersebut siswa yang mempunyai perilaku *bullying* tidak boleh dibiarkan. Ketika siswa melakukan hal-hal yang bisa mengganggu temannya, maka guru tersebut harus segera melakukan penanganan agar siswa lain tidak merasa terganggu. Salah satu metode yang diyakini dapat mengurangi perilaku *bullying* yakni dengan menggunakan teknik *positive reinforcement*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar (2) Menemukan faktor penunjang terjadinya kasus *bullying* pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar (3) Menjelaskan bagaimana penerapan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian *action research*. Sumber data diambil dari subyek, wali kelas dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo yaitu memukul, mempermainkan barang teman, mengancam, mengolok-olok, berkata jorok, merasa tidak nyaman, ketakutan, (2) Faktor penunjang terjadinya *bullying* di kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo yaitu latar belakang keluarga yang broken home, kurang perhatian dan kasih sayang, kekerasan dalam keluarga, lingkungan dan teman sebaya, (3) Penerapan teknik *positive reinforcement* dilaksanakan selama 12 hari dan jangka waktu untuk melihat respon itu muncul yaitu 5 menit, 10 menit, 15 menit, 20 menit, 25 menit, dan 30 menit. Reward diberikan ketika siswa berhasil mengumpulkan beberapa stiker. Berdasarkan pelaksanaan teknik *positive*

reinforcement selama 12 hari di MI Miftahul Ulum Plosorejo, dapat disimpulkan bahwa teknik *positive reinforcement* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo.

Kata Kunci: *bullying, positive reinforcement*



ABSTRACT

Mufidah, Nurul. 2017. *The Application of Behavioristik Counselling Techniques With Positive Reinforcement to Control Bullying Behavior Grade Two MI Miftahul Ulum Plosorejo Regency of Blitar*. Thesis, Islamic Primary Teacher Education Program, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Bintoro Widodo, M.Kes.

The school is one of institutions of formal education which consciously attempts to do the repair behaviour, experiences and knowledge of the learners. In order to achieve the expected goal of all circles, learning conditions that support is needed and much of the violence in the school environment. But in fact currently there are still many cases of violence in the school environment. These bullying problems will lead to students being bullied growing up as a person with low self confidence, potential that is not developed to its full potential, deep trauma and did not achieve the goal of education in the schools. The case of students who have bullying behaviour should not be allowed. When students do things that could interfere with his friend, then the teacher should immediately do the handling so that other students do not fell disturbed. One of the methods that are believed to be able to handle bullying behavior using positive reinforcement techniques.

This research aims to (1) Describe the forms of bullying that occurs in grade two MI Miftahul Ulum Plosorejo Regency of Blitar, (2) Find support factors for the occurrence of case of bullying in the grade two MI Miftahul Ulum Plosorejo Regency of Blitar, (3) Explain how the application of counseling behavioristik with positive reinforcement technique to control bullying behavior that happens to grade two MI Miftahul Ulum Plosorejo Regency of Blitar,.

To achieve the above purposes, then this study uses qualitative research approach with the kind of action research. Source data taken from subyek, homeroom teacher and students. Data collection technique are used in the form of observation, interview, and documentation. Data analysis by means of reducing data, exposing the data and draw conclusions.

The results showed that (1) The form of bullying behavior that occur in grade two MI Miftahul Ulum Plosorejo is hitting, making goods friends, threaten, ridicule, slob said, uncomfortable, scared, (2) (2) supporting factors for the occurrence of bullying in the grade two MI Miftahul Ulum Plosorejo that is based on the family background of broken home, less attention and affection, violence in the family, the environment and peers, (3) The application of techniques of positive reinforcement is carried out for 12 days and the period of time to see the response it appears that is 5 minutes, 10 minutes, 15 minutes, 20 minutes, 25 minutes, and 30 minutes. Reward is given when students managed to collect some of the stickers. Based on the implementation techniques of positive reinforcement for 12 days in MI Miftahul Ulum Plosorejo, it can be concluded that the positive reinforcement techniques can reduce bullying behavior in the grade II MI Miftahul Ulum Plosorejo

Keywords : *bullying, positive reinforcement*



مستخلص

المفيدة، نورل. ٢٠١٧. تطبيق بيهافوريستيك المشورة التقنيات مع التعزيز الإيجابي للتحكم في سلوك البلطجة الصف الثاني مدرسة إبتدائية مفتاحوالعلوم بلوسوريجو ريجنسي بليتار. البحث الجامعي، قسم تربية المعلمين للمدرسة الإبتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرفة: بينتورو ويدودو الماجستير في الصحة .

المدرسة هي واحدة من مؤسسات التعليم الرسمي الذي يحاول عن وعي للقيام إصلاح السلوك، والخبرات والمعرفة للمتعلمين. من أجل تحقيق الهدف المتوقع من كافة الدوائر، ظروف أن هناك حاجة إلى دعم التعليم والكثير من العنف في البيئة المدرسية. ولكن في واقع الأمر حاليا لا تزال هناك حالات كثيرة من العنف في البيئة المدرسية. هذه البلطجة المشاكل سوف تؤدي إلى تعرضهم للطلاب يكبر كشخص مع انخفاض الثقة الذاتية، يحتمل أن البلدان المتقدمة النمو إلى أن الصدمات المحتملة الكاملة، عميق لا ولم تحقق هدف التعليم في المدارس. حالة الطلاب الذين يمارسون البلطجة سلوك ينبغي أن يكون مسموح. عندما الطلبة القيام بالأشياء التي يمكن أن تتداخل مع صديق له، ثم المعلم أن فورا تفعل التعامل مع طلاب آخرين لا يشعرون بالانزعاج. واحدة من الطرق التي يعتقد أنها قادرة على التعامل مع سلوك البلطجة باستخدام تقنيات التعزيز الإيجابي. يهدف هذا البحث إلى (١) وصف أشكال البلطجة التي تحدث في الصف الثاني مي ميفتاهول فرح بلوسوريجو ريجنسي من بليتار (٢) بحث دعم عوامل لحدوث حالات البلطجة في الصف الثاني مي ميفتاهول فرح بلوسوريجو ريجنسي من بليتار (٣) وصف تطبيق الإرشاد بيهافوريستيك مع التعزيز الإيجابي لمكافحة البلطجة السلوك الذي يحدث للصف الثاني مي ميفتاهول فرح بلوسوريجو ريجنسي من بليتار.

لتحقيق الأغراض المذكورة أعلاه، ثم يستخدم هذه الدراسة نهج البحوث النوعية مع هذا نوع البحوث دراسة الحالة. مصدر البيانات مأخوذة من هذا الموضوع، نظار والطالب. وتستخدم تقنيات جمع البيانات في النموذج من الملاحظة والمقابلة والوثائق. تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات، والكشف عن البيانات ورسم الاستنتاجات. وأظهرت النتائج أن (١) نموذج للبلطجة سلوك التي تحدث في الفئة "الثانية مي ميفتاهول فرح بلوسوريجو أي" ضرب، مما يجعل السلع أصدقاء، تهدد، ويسخر من الخوف مترهل، وغير مستقر، مثلاً، (٢) دعم عوامل لحدوث البلطجة في الفئة الثانية مي ميفتاهول بحر بلوسوريجو الذي يستند إلى خلفية الأسرة من المنزل مكسورة، وأقل من الاهتمام والمودة، والعنف في الأسرة، والبيئة والأقران، يتم تقليل (٣) يتم تطبيق تقنيات للتعزيز الإيجابي لمدة ١٢ يوماً، والفترة الزمنية لمعرفة رد يبدو أنه ٥ دقائق، ١٠ دقيقة، ١٥ دقيقة، ٢٠ دقيقة، ٢٥ دقيقة، و ٣٠ دقيقة. يتم إعطاء مكافأة عند الطلاب تمكنوا من جمع بعض الملصقات. استناداً إلى تقنيات تنفيذ التعزيز الإيجابي لمدة ١٢ يوماً في مي ميفتاهول فرح بلوسوريجو، يمكن استنتاج أن تقنيات التعزيز الإيجابي يمكن أن تقلل من سلوك البلطجة في الصف الثاني مي ميفتاهول بحر بلوسوريجو.

الكلمات الرئيسية: البلطجة، التعزيز الإيجابي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang secara sadar berupaya melakukan perbaikan perilaku, pengalaman dan pengetahuan para peserta didik. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa masa-masa sekolah adalah masa yang paling penting dalam menentukan kualitas perkembangan siswa baik dari segi akademik maupun kreativitas. Kemudian semua pihak berharap agar siswa dapat belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya, tentunya dengan suasana belajar yang tenang dan aman.

Agar tercapainya tujuan yang diharapkan semua kalangan, diperlukan kondisi belajar yang mendukung dan jauh dari tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Namun pada kenyataannya saat ini masih banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kekerasan anak di sekolah dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa mengenal batasan umur ataupun jenjang tingkat pendidikan. Kekerasan anak di sekolah tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, SMA, atau SMP saja, tetapi sekarang terjadi juga pada anak dalam jenjang pendidikan SD/MI.

Peristiwa kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan peristiwa besar yang mencoreng pendidikan kita. Bagaimana tidak, sekolah yang seharusnya menjadi tempat seorang anak mendapatkan pendidikan dan memberikan rasa aman pada siswa justru menjadi tempat seorang anak

mendapatkan perlakuan kekerasan yang dapat membahayakan nyawanya. Sekolah seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi seorang anak dalam belajar, namun sering kali peristiwa-peristiwa kekerasan justru terjadi di sekolah.

Dilihat dari kasus-kasus yang terjadi belakangan ini, penyebab kekerasan anak di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah. Intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah inilah yang disebut *bullying*. Apabila *bullying* terjadi secara terus-menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi dunia pendidikan kita. Dampak fisik berupa memar-memar atau bahkan munculnya luka pada tubuh anak merupakan dampak yang dapat kita lihat secara langsung, namun dampak kasat mata yang justru membahayakan bagi perkembangan anak adalah dampak psikologis.

Dari hasil penelitian Nor Amalia Abdiah, bentuk *bullying* yang dilakukan pada siswa adalah kontak verbal langsung (olok-olokan, sumpah serapah, bahasa/kata yang kasar, mengancam). Kontak fisik langsung (tawuran, berkelahi dan pelecehan seksual). Faktor penunjang aksi *bullying* adalah kurang perhatian, pembelajaran/modelling sebagai penonton dan korban yang tertindas, labeling negatif, pandangan negatif akan diri sendiri dan dukungan kelompok.¹

¹ Nor Amalia Abdiah, *Psikodinamika Pelaku Bullying pada Salah Satu SMA di Kota Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2009, hlm.96

Demikian halnya dengan keadaan yang terjadi di MI Miftahul Ulum Plosorejo. Saat ini kasus *bullying* tengah terjadi di MI Miftahul Ulum Plosorejo. Ketika jam istirahat, sering kali terdengar anak yang mengolok-olok temannya hingga menangis, menggertak, mengambil barang milik temannya bahkan hingga berkelahi. Adanya siswa atau segerombol siswa yang melakukan *bullying* hingga menimbulkan perkelahian membuat aktivitas belajar mengajar di MI ini terganggu. Perilaku siswa yang terjadi di MI Miftahul Ulum Plosorejo tersebut dikategorikan sebagai salah satu bentuk *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru yang ada disana, Bu Nur Hayati, S.Pd.I Wali kelas II A mengatakan

“Anak jaman sekarang mbak, sangat berbeda dengan anak jaman dahulu. Kalau jaman dahulu itu anaknya nurut-nurut kalau dibilangin, gak kayak anak jaman sekarang yang suka melawan. Saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai sendiri dan tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan.”²

Bagi sebagian orang, mungkin perilaku-perilaku siswa seperti yang terjadi di MI Miftahul Ulum Plosorejo tersebut bukanlah permasalahan yang serius, tetapi bagi peneliti perilaku-perilaku siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo tersebut adalah permasalahan serius yang harus segera diselesaikan. Apabila tidak, dari permasalahan-permasalahan *bullying* tersebut akan menyebabkan siswa yang menjadi korban *bullying* tumbuh sebagai pribadi dengan rasa percaya diri yang rendah, potensi yang tidak berkembang secara

² Wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A, pada tanggal 05 September 2016 pukul 09.30 WIB

maksimal, trauma mendalam dan tidak tercapainya tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu, apabila *bullying* tidak segera diatasi maka akan timbul budaya negatif berupa budaya kekerasan yang menyebabkan MI Miftahul Ulum Plosorejo mendapat sorotan negatif dari masyarakat dan membuat MI tersebut kehilangan kepercayaan dari masyarakat sebagai sekolah dasar negeri tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Positive Reinforcement* Untuk Mengendalikan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks masalah di atas, maka secara garis besar fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar?
2. Apa saja yang menjadi faktor penunjang terjadinya kasus *bullying* pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana penerapan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar.
2. Menemukan faktor penunjang terjadinya kasus *bullying* pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar.
3. Menjelaskan bagaimana penerapan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi MI Miftahul Ulum

Penelitian ini dapat digunakan untuk membentuk kondisi belajar yang bebas dari perilaku *bullying*, serta penanganan kasus *bullying* khususnya dalam konseling sekolah karena ditemukan bahwa *bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan bagi para guru kelas maupun guru konseling berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada siswa yang memiliki perilaku *bullying*.

3. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa, bahwa *bullying* adalah tindakan merugikan yang harus di jauhi dan pintar-pintarlah dalam memilih teman.

4. Bagi penulis

Menambah wawasan tentang perilaku *bullying* dan pentingnya pengendalian perilaku bullying dalam kehidupan sosial.

E. Originalitas Penelitian

Dalam setiap penelitian membutuhkan orisinalitas penelitian, tujuannya agar penelitian tidak sama dan kajiannya tidak diulang-ulang. Adapun orisinalitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jurnal Akhmad Rifqi Azis yang berjudul Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying* yang diterbitkan oleh IKIP PGRI Jember pada tahun 2015 ini penelitiannya lebih menekankan pada pelatihan perilaku asertifitas pada korban *bullying*. Penelitiannya menggunakan pretest- posttest group control design. Jadi penelitiannya ada 2 kelompok, yaitu eksperimen dan konseli. Analisis data menggunakan uji two independent sample test man whitney untuk yang digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya perbedaan. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada penanganan perilaku bullying menggunakan teknik *positive reinforcement*.
2. Jurnal Sri Suparwi dengan judul Perilaku *Bullying* Siswa Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Otoriter Dan Kemampuan Berempatiyang diterbitkan

oleh Sekolah Tinggi Agama Negeri Salatiga pada tahun 2013 ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif model korelasional untuk melihat sejauh mana variasi persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati dengan perilaku bullying. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengetahui sejauh mana penerapan teknik *positive reinforcement* untuk menangani perilaku *bullying* bisa berjalan efektif.

3. Jurnal Matraisa Bara Asia Tumon dengan judul Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja yang diterbitkan oleh Universitas Surabaya pada tahun 2014 ini menggunakan teknik sampling yaitu incidental sampling. Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi untuk menggambarkan perilaku bullying. Peneliti juga menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui keterkaitan antara tiap variabel dalam penelitian ini akan dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengetahui sejauh mana penerapan teknik *positive reinforcement* untuk menangani perilaku *bullying* bisa berjalan efektif.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, judul, bentuk, penerbit, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Akhmad Rifqi Azis, Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif	Sama-sama membahas tentang bullying	Dalam penelitian ini lebih menekankan pada pelatihan	Penelitian ini menggunakan pretest-posttest group control design. Jadi penelitian ini ada 2 kelompok, yaitu

	Siswa Korban <i>Bullying</i> , jurnal, IKIP PGRI Jember, 2015		perilaku asertifitas pada korban <i>bullying</i> .	eksperimen dan konseli. Analisis data menggunakan uji two independent sample test man whitney untuk yang digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya perbedaan.
2.	Sri Suparwi , Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Otoriter Dan Kemampuan Berempati, jurnal vol.8, Sekolah Tinggi Agama Negeri Salatiga, 2013	Sama-sama membahas tentang <i>bullying</i>	Penelitian ini membahas tentang persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan perilaku <i>bullying</i>	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif model korasional untuk melihat sejauh mana variasi persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati dengan perilaku <i>bullying</i> .
3.	Matraisa Bara Asie Tumon, Studi Deskriptif Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja, Jurnal vo.3, Universitas Surabaya, 2014	Sama-sama membahas tentang <i>bullying</i>	Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang seberapa orang melakukan <i>bullying</i> , bentuk-bentuk <i>bullying</i> , dan faktor yang mempengaruhi.	Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu incidental sampling. Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi untuk menggambarkan perilaku <i>bullying</i> . Peneliti juga menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui keterkaitan antara tiap variabel dalam penelitian ini akan dianalisis.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Definisi

operasional mempunyai arti tunggal dan diterima secara obyektif, bilamana variabel yang bersangkutan tersebut nampak. Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

1. Pengendalian : proses pemantauan kinerja dan mengambil tindakan untuk memastikan hasil yang diinginkan.
2. Perilaku *Bullying* : perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang merugikan orang lain dengan cara mengancam atau mengganggu orang yang lemah.
3. Konseling Behavioristik : perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.
4. Teknik *positive reinforcement* : suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

BAB I : berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

- BAB II : berisi tentang konsep pengendalian, perilaku *bullying*, konseling behavioristik, teknik *positive reinforcement*.
- BAB III : berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV : berisi tentang analisis data penelitian yakni profil sekolah, sejarah sekolah, tujuan, visi dan misi sekolah. Paparan data yang berisi tentang paparan data bentuk-bentuk *bullying*, faktor penunjang *bullying*, upaya penanganan perilaku *bullying* menggunakan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement*.
- BAB V : berisi tentang pembahasan secara mendalam tentang hasil penelitian.
- BAB VI : berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan beberapa saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pengendalian

1. Pengertian Pengendalian

Banyak rumusan tentang pengendalian (*controlling*) dikemukakan oleh para ahli manajemen.³

Schermerhon merumuskan pengendalian atau *controlling* “as a process of monitoring performance and taking action to ensure desired result”. Menurut Schermerhon, sasaran dari pengendalian adalah agar tercapai hasil yang diharapkan dan pencapaian hasil ini dilakukan melalui *monitoring* dan kegiatan-kegiatan perbaikan.

Hal yang sama dikemukakan oleh McLaughlin, menurutnya “control means all necessary activities for achieving objectives in the long term, efficiently and economically. Control, therefore, is doing whatever is needed to accomplish what we want to do as an organization”. Pada prinsipnya, rumusan McLaughlin tidak jauh berbeda dengan Schermerhon. Sasarannya agar tercapai tujuan dan organisasi, tetapi McLaughlin lebih merinci bukan hanya tujuan jangka pendek, melainkan juga tujuan jangka panjang, dan pencapaiannya harus efisien.

Rumusan yang lebih spesifik dikemukakan oleh Koontz, Donnell, dan Wehrich. Menurut mereka, pengendalian (*controlling*) merupakan

³ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hlm. 37-38.

“the measurement and correction of the performance of activities of subordinates in order to make sure that all levels of objectives and plans devised to attain them are being accomplished”. Walaupun maksudnya sama, tetapi dalam rumusan Koontz dan kawan-kawan, ada beberapa penegasan, bahwa kegiatan pengendalian itu ada dua macam, yaitu penilaian atau pengukuran dan perbaikan. Hal lainnya yang dinilai dan diperbaiki bukan hanya sarannya, melainkan juga rencana dan pelaksanaan dari kegiatan.

Dasar dari semua proses pengendalian adalah pemikiran untuk mengarahkan suatu variabel atau sekumpulan variabel guna mencapai tujuan tertentu. Variabel ini dapat berupa manusia, mesin, ataupun organisasi. Dalam organisasi, manusia merupakan variabel yang harus diarahkan, dituntun, dan dimotivasi untuk mencapai tujuan. Orang-orang yang melakukan pengarahan disebut manajemen. Sementara manajemen menjalankan fungsi-fungsinya yang lain, fungsi pengendalian manajemen tetap berjalan dalam organisasi.⁴

Setiap sistem pengendalian mempunyai empat komponen, yaitu :

- a. Alat pengamatan yang mendeteksi, mengamati, dan mengukur atau menguraikan kegiatan-kegiatan yang dikendalikan (*observer, detector, dan sensor*)

⁴ Ibid. Hlm. 39

- b. Alat penilai yang mengevaluasi unjuk kerja dari suatu kegiatan atau organisasi, biasanya berhubungan dengan standar tertentu (*evaluator, asesor, dan selektor*)
- c. Alat modifikasi perilaku untuk mengubah unjuk kerja jika diperlukan (*direktor, modifier, efektor*)
- d. Alat untuk menyebarkan informasi ke alat lain (jaringan komunikasi)

2. Prasyarat Pengendalian

Ada dua syarat yang harus ada sebelum dikembangkan sistem pengendalian. Pertama, perencanaan (*planning*), yaitu pengendalian harus berdasarkan perencanaan yang jelas, lengkap, dan terintegrasi sehingga perencanaan semakin efektif dan sistem pengendalian dapat dilaksanakan. Tidak mungkin para pemimpin dapat melaksanakan dan mengendalikan kegiatan dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui apa yang akan dicapainya. Pengendalian merupakan bentuk lain dari mata uang perencanaan. Pimpinan membuat rencana. Rencana tersebut merupakan standar sejumlah kegiatan yang akan dilakukan dan dapat diukur/dinilai. Sistem dan teknik-teknik pengendalian dapat dikembangkan dari perencanaan yang telah dibuat.

Kedua, pengendalian membutuhkan adanya struktur organisasi yang jelas. Tujuan pengendalian adalah melakukan pengukuran dan perbaikan agar apa yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diketahui pada bidang atau tingkat

mana pertanggungjawaban terhadap penyimpangan sebuah rencana beserta perbaikannya dapat dilakukan. Pengendalian dilaksanakan melalui orang-orang, tetapi kerap kali kita tidak mengetahui siapa yang bertanggung jawab terhadap penyimpangan yang terjadi serta tindakan perbaikan apa yang perlu diberikan hingga diketahuinya pembagian tanggung jawab yang jelas dan pasti.⁵

3. Langkah-langkah Pengendalian

Ada empat langkah proses pengendalian. Langkah pertama adalah perencanaan, yaitu menyusun tujuan dan standar-standar performansi. Tujuan kegiatan dirumuskan dalam bentuk performansi yang mengandung standar-standar pengukuran untuk menentukan sampai sejauh mana performansi dapat dicapai.

Langkah kedua, pengukuran performansi nyata. Tugas yang harus dilakukan di sini adalah mengukur secara akurat performansi nyata yang dicapai. Pengukuran ini harus akurat sehingga dapat diketahui perbedaan antara apa yang akan dicapai dan apa yang diharapkan dapat dicapai atau ideal.

Langkah ketiga adalah membandingkan performansi hasil pengukuran dengan performansi standar sehingga diperoleh persamaan pengendalian.

Langkah keempat adalah perbaikan, yaitu memperbaiki performansi dan situasi yang dihadapi. Ada dua macam situasi yang

⁵ Ibid. Hlm.45

dihadapi, yaitu situasi problematis karena performansi yang diharapkan berada di bawah yang diinginkan. Situasi yang kedua adalah situasi oportunitas, yaitu performansi yang dicapai melebihi atau berada di atas standar. Tindakan yang harus diambil adalah mencari penyebab terjadinya situasi demikian. Situasi oportunitas berupa tindakan menjaga atau memelihara agar situasi demikian dapat dipertahankan pada masa yang akan datang.⁶

4. Ciri-ciri sistem pengendalian yang efektif

Stonner dalam *Steers, Ungson, dan Mowday* mengemukakan sejumlah karakteristik sistem pengendalian yang efektif, yaitu⁷ :

- a. Teliti (*accurate*), informasi yang dihasilkan sistem pengendalian harus benar,
- b. Berkala (*timely*), informasi harus diperoleh secara berkala sehingga usaha perbaikan dapat diberikan secara berkala pula,
- c. Objektif dan komprehensif (*objective and comprehensible*), sistem pengendalian harus dapat dipahami oleh semua orang yang terlintas dalam sistem ini,
- d. Terfokus pada titik-titik pengendalian yang strategis (*focused on strategic control points*), sistem pengendalian harus difokuskan pada titik-titik sehingga penyimpangan dari standar dapat segera diketahui,
- e. Realistik (*economically and organizationally realistic*), sistem pengendalian harus mudah dilakukan sehingga biaya rendah,

⁶ Ibid. Hlm. 46

⁷ Ibid. Hlm. 47

- f. Fleksibel (*flexible*), sistem pengendalian cukup lentur dalam menghadapi hal-hal yang tidak biasa atau menghadapi peristiwa yang tidak diharapkan/diduga,
- g. Preskriptif dan operasional (*prescriptive and operational*), apabila standar performansi tidak ditemukan, sistem pengendalian akan menunjukkan tindakan apa yang harus dilakukan,
- h. Diterima oleh anggota organisasi (*acceptable to organizational members*), sistem pengendalian harus dapat diterima oleh seluruh staf dalam organisasi.

B. Konsep Perilaku Bullying

1. Pengertian Perilaku Bullying

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut *penyakat*. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Sementara itu Roland memberikan definisi *bullying* sebagai berikut : “*Long standing violence, physical or*

psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself".⁸

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam sebuah aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.⁹

Jadi, *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang merugikan orang lain dengan cara mengancam atau mengganggu orang yang lemah.

2. Penyebab Bullying

Maraknya beberapa kasus bullying, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan bullying serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Terjadinya bullying antara lain disebabkan sebagai berikut¹⁰ :

- Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme.
- Tradisi senioritas.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), hlm. 12.

⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 3.

¹⁰ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan* (Jakarta, PT Grasindo, 2008), hlm. 2-5

- Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
- Keluarga yang tidak rukun.
- Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- Karakter individu atau kelompok, seperti :
 - ✓ Dendam atau iri hati.
 - ✓ Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik sensual
 - ✓ Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer-group)-nya.
- Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban

3. Wujud Perilaku *Bullying*

Ada beberapa jenis dan wujud perilaku *bullying*, namun secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.

a. Bullying Fisik

Ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korban-korbannya. Contoh-contoh bullying fisik antara lain:

- Menampar
- Menimpuk
- Menginjak kaki
- Menjegal
- Meludahi
- Memalak
- Melempar dengan barang
- Menghukum dengan berlari keliling lapangan
- Menghukum dengan cara push up
- Menjambak
- Menendang

b. Bullying Verbal

Ini jenis bullying yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh bullying verbal yaitu :

- Memaki
- Menghina
- Membentak
- Meledek
- Menjuluki
- Mempermalukan di depan umum
- Menuduh
- Menyoraki
- Menebar gosip

- Memfitnah

c. **Bullying Mental/Psikologis**

Ini jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas untuk mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya :

- Mendiamkan
- Mengucilkan
- Meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail
- Memandang yang merendahkan
- Memelototi
- Mencibir

C. Konseling Behavioristik

1. Pengertian Konseling Behavioristik

Konsep stimulus respon seperti yang diungkapkan oleh B.F Skinner bahwa operan-operan yang dilakukan cenderung akan sering diulang.¹¹ Oleh karena itu ketika perilaku yang diharapkan muncul dan diberikan sebuah penghargaan, maka yang terjadi adalah perilaku yang mendapat penguatan dan itu akan terus dipertahankan oleh subyek.

Teori B.F Skinner menyebutkan bahwa manusia dapat dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya intervensi berupa reward dan penguat sosial seperti pujian yang

¹¹Norman D. Sundberg, dkk. *Psikologi Klinis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 203.

dapat menjadikan perilaku *bullying* pada subyek dapat menurun dari sebelumnya. Terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.¹²

Menurut Pavlov, bahwa tingkah laku seseorang itu bisa berubah ketika seseorang tersebut menerima stimulus. Menurut Skinner Pengondisian operan, satu aliran utama lainnya dari pendekatan terapi yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas kemunculan tingkah laku yang diinginkan pada saat tingkah laku itu muncul.

D. Konsep *Positive Reinforcement*

1. Pengertian *Positive Reinforcement*

Menurut Martin dan Pear, berpendapat bahwa kata “*positive reinforcement*” sering disama artikan dengan kata “hadiah” (*reward*). Soetarlinah Sukadji menyatakan apabila suatu stimulus berupa benda atau kejadian itu dihadirkan (yang terjadi sebagai akibat atau konsekuensi suatu perilaku) secara berulang-ulang, sehingga keseringan munculnya perilaku tersebut meningkat atau terpelihara, maka peristiwa itu disebut *positive reinforcement*. Muhamad Fahrozin, dkk mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap operan

¹² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 220.

behavior menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.¹³

Sejalan dengan pendapat di atas, Dalyono mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon.¹⁴ Sedangkan Made Pidarta mendefinisikan *positive reinforcement* ialah setiap stimulus yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian instrumental dan setiap hadiah yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian perilaku.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.

2. Tujuan *Positive Reinforcement*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada lima tujuan *positive reinforcement* dalam interaksi edukatif sebagai berikut¹⁶:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b. Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran.

¹³ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*. (Jakarta: Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 35.

¹⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 33.

¹⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineke Cipta, 2007), hlm. 214.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 118.

- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif.
- d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang *divergen* (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan *positive reinforcement* yang dapat berupa pujian, hadiah kepada siswa memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkat karena siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru di dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian *positive reinforcement* dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku siswa yang sudah baik.

3. Prinsip Penggunaan *Positive Reinforcement*

Empat prinsip penggunaan *positive reinforcement* yang harus diperhatikan oleh guru adalah hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan bervariasi, dan bermakna. Syaiful Bahri

Djamarah menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *positive reinforcement* adalah sebagai berikut¹⁷:

a. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

b. Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa. Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.

c. Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaiknya tidak berurutan.

d. Bermakna

Supaya pemberian penguatan menjadi efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya

¹⁷ Ibid. Hlm. 123-124.

hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat itu sangat bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan *positive reinforcement*, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti hangat dan antusias yang berarti menciptakan suasana yang hangat diantara guru dan siswa serta segera menanggapi tingkah laku siswa secara antusias, diusahakan tidak menggunakan penguatan negatif karena penguatan negatif akan berdampak buruk terhadap siswa, memberikan penguatan positif secara bervariasi atau tidak monoton supaya memberikan manfaat bagi siswa, bermakna yang berarti guru memberikan penguatan positif di saat yang paling tepat sehingga siswa akan memahami hubungan penguatan yang guru berikan dengan tingkah laku siswa.

4. Prosedur Pemberian *Positive Reinforcement*

Prinsip umum dalam pemberian *positive reinforcement* adalah kesegeraan. Maksudnya bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul dan akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian *positive reinforcement*. Bila ini dilakukan, maka frekuensi, besaran, dan kualitas perilaku tersebut akan dapat dipertahankan. Martin dan Pear menguraikan bahwa dalam pemberian *positive reinforcement* memiliki prinsip-prinsip prosedur sebagai berikut¹⁸:

- a. Menyeleksi Perilaku yang akan Ditingkatkan.

¹⁸ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*. (Jakarta: Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 37.

Perilaku-perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum daripada perilaku yang umum, misalnya bersosialisasi.

b. Menyeleksi Penguat

- 1) Jika memungkinkan penguat yang dipilih hendaknya penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah penguat, ini berarti mempersingkat waktu latihan).
- 2) Menggunakan beberapa penguat secara fleksibel dan kapan penguat tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.

c. Menggunakan Penguat Positif

- 1) Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
- 2) Memberikan penguat dengan segera yang mengikuti perilaku.
- 3) Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguat sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah).
- 4) Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jenuh, semacam frase yang saya gunakan

sebagai penguat sosial. Jangan selalu mengatakan ini bagus untukmu melainkan, sangat cantik, tepat, dan hebat.

5. **Komponen *Positive Reinforcement***

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa dalam *positive reinforcement* atau penguatan positif terdapat enam komponen sebagai berikut¹⁹:

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain.

b. Penguatan Gestural

Penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, atau pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri gerakan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat tercipta interaksi antara guru dan siswa yang menguntungkan.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 120-122.

c. Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi apabila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas sehingga siswa dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Memang dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa.

d. Penguatan Mendekati

Perhatian guru terhadap siswa menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.

e. Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh siswa yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa.

f. Penguatan Tanda

Ketika guru menggunakan berbagai macam simbol berupa benda atau tulisan yang ditujukan pada siswa untuk penghargaan terhadap

suatu penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda.

Positive reinforcement yang dapat diberikan oleh guru dapat bermacam-macam bentuknya antara lain, penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan kegiatan, penguatan mendekati, penguatan sentuhan, dan penguatan tanda. Penguatan verbal berkaitan dengan ucapan guru untuk merespon tingkah laku siswa, misalnya saja memberikan pujian berupa bagus, benar, atau tepat kepada siswa yang rajin. Penguatan gestural sangat berkaitan erat dengan gerakan tubuh guru, misalnya saja guru memberikan tepuk tangan, acungan jempol, senyuman atau mimik muka yang cerah. Guru juga dapat memberikan penguatan kegiatan berupa sebuah tugas yang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang menjadi suatu hadiah untuk siswa.

Selain hal tersebut guru dapat mendekati tempat duduk siswa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal dan penguatan sentuhan. Penguatan sentuhan berkaitan dengan penguatan mendekati, guru dapat secara fisik menyentuh siswa dengan tujuan memberikan penghargaan atas penampilan siswa. Guru juga dapat memberikan penguatan berupa tulisan, simbol sebagai penghargaan atas penampilan siswa yang dapat disebut penguatan tanda.

6. Penjadwalan *Positive Reinforcement*

Penjadwalan *positive reinforcement* menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon dibuat. Menurut Dalyono, penjadwalan penguatan sebagai berikut²⁰:

a. *Fixed ratio schedule*

Penjadwalan yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberi *reinforcement* baru memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon.

b. *Variable ratio schedule*

Penjadwalan yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguat setelah sejumlah rata-rata respon.

c. *Fixed interval schedule*

Penjadwalan yang didasarkan atas satuan waktu tetap diantara *reinforcement*.

d. *Variable interval schedule*

Pemberian *reinforcement* menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon.

Edi Purwanta dalam bukunya mengemukakan kelompok waktu pemberian *positive reinforcement* adalah sebagai berikut²¹:

- a. *Continous schedule* yang artinya setiap ada 2 respon ada hadiah, jika putus habis.

²⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 34.

²¹ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*. (Jakarta: Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 27.

- b. *Partial* yang artinya stimulus diikuti respon, berseling-seling, kadang-kadang ada hadiah, kadang tanpa hadiah, antaranya (selang selingnya) dapat interval dapat rasio.
- c. *Fixed interval* yang artinya setiap interval waktu tertentu secara fix diberi hadiah. Interval waktu: 3 menit, 7 menit, 9 menit dan seterusnya.
- d. *Variable interval* yang artinya setiap waktu bermacam-macam diberi hadiah.
- e. *Fixed ratio* yang artinya setiap perbandingan yang fix diberi hadiah: misalnya setiap lima kali diberi satu hadiah, setiap sepuluh kali diberi dua hadiah, dan seterusnya.
- f. *Variable ratio* yang artinya setiap beberapa kali tidak tentu, diberi hadiah, misalnya suatu ketika dua kali diberi hadiah, waktu lain lagi t kali baru diberi hadiah.

Penguatan positif dapat diberikan langsung dalam satu waktu saja ketika suatu perilaku yang baik muncul. Pemberian penguatan dapat diberikan ketika sudah muncul jumlah tertentu dari respon, dilihat rata-rata kemunculan respon, diantara respon yang berbeda atau setiap ada respon yang baik langsung diberikan penguatan.

7. Syarat *Positive Reinforcement* yang efektif

Menurut Edi Purwanta, bahwa *positive reinforcement* dapat efektif penerapannya apabila mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut²²:

a. Menyajikan Penguatan (*Reinforcement*) Seketika.

Penyajian penguatan seketika setelah tindakan atau perilaku berlangsung, lebih efektif daripada penyajian tertunda. Alasannya adalah perilaku tersebut belum diselipi perilaku lain pada saat mendapatkan penguat. Akibatnya efek penguat akan lebih jelas dan tidak terbagi dengan perilaku lain.

b. Memilih Penguat yang Tepat.

Tidak semua imbalan dapat menjadi penguat positif (*positive reinforcement*). Untuk menemukan penguat yang efektif bagi subyek-subyek tertentu, pencarian harus dimulai dari penguat yang paling wajar bagi subyek dan situasinya, dan bila belum ditemukan, baru lambat laun berpindah ke penguat yang *artificial*. Penguat yang berbentuk ucapan (terima kasih, penghargaan, atau pujian) wajar diberikan dalam berbagai situasi. Tetapi penguat ini tidak selalu efektif pada setiap situasi dan setiap orang. Ada berbagai alternatif pilihan yang dapat dijadikan penguat, yaitu makanan, benda-benda konkret, benda yang dapat ditukar sebagai penguat, aktivitas, dan tindakan bersifat sosial.

²² Ibid, hlm. 36-66.

c. Mengatur Kondisi Situasional

Situasi saat penguat diberikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguatan tersebut. Pemilihan situasi yang tepat mempunyai dampak positif terhadap terbentuknya dan meningkatnya perilaku yang diharapkan. Tidak semua perilaku perlu diulang setiap waktu. Banyak perilaku yang telah dibentuk, dipelihara, atau ditingkatkan hanya cocok dilaksanakan pada kondisi situasional (waktu, keadaan, dan tempat) tertentu.

d. Menentukan Kuantitas Penguat.

Kuantitas penguat ialah banyaknya penguat yang akan diberikan setiap kali perilaku yang dikuatkan muncul. Keputusan tentang kuantitas penguat tergantung pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut antara lain macam penguat, keadaan deprivasinya, dan pertimbangan usaha yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu penguatan.

e. Memilih Kualitas atau Kebaruan Penguat

Kebanyakan orang akan memilih sesuatu yang baru dan berkualitas tinggi. Sesuatu yang baru cenderung menghilangkan kebosanan atau kejenuhan, sehingga dapat menjadi penguat yang kuat. Sebaliknya sesuatu yang baru dapat juga menimbulkan keragu-raguan atau ketakutan sehingga tidak efektif sebagai penguat.

f. Memberikan Contoh Penguat.

Penguat yang baru atau yang belum dikenal, dapat tidak efektif karena dapat menimbulkan keragu-raguan atau ketakutan. Karena itu kadang-kadang perlu diperkenalkan dulu dengan memberikan contoh (diberikan kesempatan untuk mencicipi). Bila subjek telah merasakan nikmatnya penguat, stimulus itu dapat mulai dicobakan sebagai penguat.

g. Menangani Persaingan Asosiasi

Banyak penguat maupun hukuman menimpa perilaku-perilaku seseorang, yang berupa reaksi-reaksi dari lingkungan maupun diri sendiri terhadap perilaku. Beberapa reaksi lebih kuat daripada reaksi lain, beberapa saling bersaing sehingga menimbulkan konflik. Pada umumnya reaksi-reaksi yang memberikan dukungan pada terpenuhinya kebutuhan hidup (pangan, sandang, dan papan) lebih kuat daripada yang memberi pengaruh lain.

h. Mengatur Jadwal Penguatan

Jadwal pemberian penguat ialah aturan yang dianut pemberi penguat dalam menentukan diantara sekian kali suatu perilaku timbul, kapan atau yang mana yang akan mendapat penguat. Macam-macam jadwal penguatan adalah jadwal penguatan terus menerus (*continuous reinforcement schedule* atau CRS) ialah penguatan yang diberikan terus menerus setiap perilaku sasaran timbul, dan jadwal penguatan berselang atau jadwal penguatan sebagian (*intermittent*

reinforcement schedule atau IRS) ialah penguatan yang diberikan tidak terus menerus setiap kali perilaku sasaran timbul. Jadi hanya sebagian saja yang mendapat penguat.

i. Menangani Efek Kontrol Kontra

Kontrol kontra ialah kontrol atau pengaruh yang sadar atau tidak sadar dilakukakan oleh subyek terhadap orang yang memberi penguatan. Kontrol kontra akan menurunkan efektifitas penguat, karena akan mendorong rasa iba atau belas kasihan yang pada akhirnya penguat kurang bekerja dengan baik.

Positive reinforcement dapat efektif penerapannya apabila mempertimbangkan syarat-syarat antara lain memberikan penguatan seketika setelah tindakan atau perilaku berlangsung tanpa menunda, memilih penguat yang paling tepat dengan perilaku yang dilakukan, memilih waktu yang paling tepat, menentukan jumlah penguat yang akan diberikan sesuai porsinya, memilih penguat yang paling bagus, dan mengatur jadwal pemberian penguatan dengan baik. Apabila guru memperhatikan hal-hal tersebut ketika memberikan penguatan kepada siswannya, maka hasilnya pasti akan lebih efektif.

8. Manfaat *Positive Reinforcement*

Adapun manfaat dari adanya *positive reinforcement* adalah :

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan positif dan bersikap progresif

- b. Menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh penghargaan baik dalam tingkah laku sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik
- c. Seseorang yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai penerimaan terhadap pribadinya yang menyebabkan merasa tenteram dimana ketentraman adalah salah satu kebutuhan dari segi psikologi
- d. Membuat pendidik terdorong untuk merubah tingkah lakunya. Penguatan tersebut hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilaksanakan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku pendidik.
- e. Dapat mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan.
- f. Dapat memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.
- g. Dapat mengkondisikan pengubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, tape recorder, atau contoh nyata langsung).
- h. Lebih mudah mengubah tingkah laku yang diinginkan dengan sistem kontrak pemberian reinforcement.

Seseorang yang mendapat penghargaan atau hadiah akan merasa senang dan membuat dirinya merasa diterima dan dihargai oleh orang lain. Sehingga seseorang akan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

9. Kelemahan *Positive Reinforcement*

Segala sesuatu yang mempunyai manfaat pasti mempunyai kelemahan. Begitu juga dengan *positive reinforcement*, selain mempunyai manfaat juga mempunyai kelemahan. Adapun kelemahannya antara lain :

- a. Pemberian ganjaran yang berlebihan akan membuat seseorang menganggap kemampuannya tidak tinggi dari orang lain dan cenderung akan merendahkan orang lain.
- b. Umumnya ganjaran membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.

Oleh karena itu hendaknya guru bijaksana dalam memberikan *positive reinforcement* kepada siswa. Karena terkadang siswa mengerjakan sesuatu yang baik hanya untuk mendapatkan pujian atau ganjaran. Pemberian *positive reinforcement* yang kurang tepat juga dapat menimbulkan rasa iri hati pada siswa lain yang merasa lebih baik atau lebih pandai tetapi tidak mendapatkan ganjaran. *Positive reinforcement* yang diterima siswa jangan sampai dijadikan sebagai imbalan atas jerih payah yang telah dilakukannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan di MI Miftahul Ulum Plosorejo dengan maksud untuk mendeskripsikan penanganan *bullying* menggunakan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* di Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³

Sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan menuntut adanya perkembangan. Menurut Arikunto, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Karakteristik utama penelitian ini adalah partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota sasaran. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang ‘dicoba sambil jalan’ dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.²⁴

²³ Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm : 3

²⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991. hlm: 18

Kemmis, menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Kemmis dan Taggar juga menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan social mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut.²⁵

Penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan sosial. Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktis.

Lebih lanjut, karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang penerapan konseling behavioristik dengan teknik positive reinforcement untuk mengendalikan perilaku bullying siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada.

B. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peneliti, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.

²⁵ Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm: 54

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Pada bagian ini dikemukakan kedudukan peneliti dalam penelitian, sebagaimana ciri penelitian kualitatif.

Menurut Moleong, kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasilnya. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penelitian harus bisa mengungkapkan makna dan berinteraksi dengan para informan yang mana hal ini bisa digantikan dengan angket maupun kuisioner.²⁶

Kehadiran penelitian sebagai instrument utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni dapat mengetahui dengan pasti dan penuh keyakinan tentang subyek penelitian. Peneliti tidak akan mempegaruhi atau mengubah program, kegiatan dan semua hal yang peneliti temukan untuk dapat mengetahui keadaan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti tidak bisa diwakilkan oleh instrumen lain. Selain itu peneliti juga bisa mengkonfirmasi kembali dengan subyek penelitian bila ada data atau informasi yang diperoleh kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika memasuki lapangan adalah sebagai berikut : 1) memperhatikan, menghargai

²⁶ Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm: 178

dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak mengeksploitasi informan, 4) mengkomunikasikan hasil penelitian kepada atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian jika diperlukan, 5) menghargai pandangan informan, dan 7) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subyek sehari-hari.

Jadi dalam penelitian ini peneliti di lapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data dalam latar alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO tahun pelajaran 2016/2017, yang beralamat di Paraan Gang 1 No.28, Plosorejo, Kademangan, Blitar. Walaupun MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO tidak terletak di pinggir jalan raya besar, tetapi sekolah termasuk salah satu sekolah yang favorit di daerah Plosorejo. Jumlah seluruh siswa adalah 45 orang, yang terdiri dari 27 laki-laki dan 18 perempuan. Obyek penelitiannya adalah bagaimana bentuk *bullying* dan cara menanganinya.

Peneliti memilih tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan :

1. Madrasah yang dinaungi yayasan tersebut merupakan madrasah yang unggul di Plosorejo, Kademangan, Blitar tetapi masih belum dikatakan maksimal dalam mengelola lingkungan yang kondusif khususnya dalam mengatasi perilaku *bullying*,

2. Siswa terlihat cenderung sering berkelahi dengan temannya, mengolok-olok, dan mengambil barang milik teman secara paksa ketika jam pelajaran ataupun jam istirahat.

D. Data dan sumber data

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto disebutkan bahwa yang dimaksud sumber data disini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.²⁷ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara), data primer secara khusus dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.²⁸ Data primer penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara yang dilakukan dan dari observasi. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru, dan siswa sebagai informan di MI Miftahul Ulum Plosorejo.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder disini diperoleh peneliti dari literatur-literatur, kepustakaan dan sumber tertulis lainnya.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, Hlm : 102.

²⁸ Nur Indriyanto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2002, hlm : 147

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Dalam penelitian kualitatif sumber data disebut responden, sehingga responden dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yakni siswa kelas II yang memiliki perilaku *bullying*.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁹ Fenomena-fenomena yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk-bentuk *bullying* pada siswa.

Dari pengamatan inilah penulis mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang timbul di permukaan. Observasi ini pula adalah sebagai alat pengumpul Observasi di sini di bagi menjadi dua yaitu:

- 1) Observasi non sistematis, dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

²⁹ Sutrisno Hadi. 1987. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Andi Offset. Hlm: 136

- 2) Observasi sistematis, dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman metode penelitian

Dr. Lexy J. Moleong mengutip pendapat Guba dan Lincoln yang mengemukakan beberapa manfaat penggunaan metode pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah:

- 1) Metode pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung.
- 2) Metode pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- 4) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau itu ada yang menceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- 5) Metode pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- 6) Dalam kasus-kasus tertentu, dimana metode komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.³⁰

³⁰ Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm: 125-126

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang :

1. Guru dalam memberikan pengajaran dan bimbingan di kelas maupun di luar kelas
 2. Siswa dalam menerima pelajaran dan berinteraksi dengan temannya ketika di sekolah
 3. Perilaku *bullying* siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo
 4. Penerapan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo
- b. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah suatu penyelidikan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu ditulis melalui sumber-sumber dokumen.³¹ Jadi metode ini menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen. Hasil data dari metode ini bersifat tinggi kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi : catatan, transkrip, buku, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, dll.

Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, dimana metode ini memiliki beberapa kelebihan, yakni bila ada kekeliruan maka dapat dicek kembali dengan mudah karena sumbernya masih tetap dan

³¹ Winarno Surachmad. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito. Hlm: 113

stabil, sehingga dokumen tadi dapat dikatakan memiliki sifat alamiah dan stabil. Maka Metode dokumenter ini dapat digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk *bullying* pada siswa dan cara mengendalikannya.

c. Wawancara

Metode interview (wawancara) adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang direncanakan sebelumnya.³² Jadi metode ini menghendaki adanya komunikasi langsung antara peneliti dengan sumber data berupa responden.

Dr. Lexy J. Moleong mengutip pendapatnya Patton yang membagi metode interview ini menjadi tiga bagian yakni : interview pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum interview (wawancara), dan interview baku terbuka.³³

Dalam interview pembicara informal, dimana pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Proses interview ini berjalan dalam nuansa biasa, wajar dan santai seperti pembicaraan biasa sehari-hari sehingga terkadang yang diinterview tidak mengetahui atau menyadari kalau ia sedang diinterview. Sedangkan interview yang menggunakan petunjuk umum interview, mengkhususkan penginterview

³² Hadari Nawani. 1990. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press. Hlm: 110

³³ Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm: 135

membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses interview. Adapun interview baku terbuka, dimana seperangkat pertanyaan baku telah disusun sebelumnya sehingga pertanyaan pendalaman sangat terbatas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara jenis interview informal dan interview yang menggunakan petunjuk umum interview. Hal ini penting untuk dijelaskan mengingat penelitian ini berusaha untuk mencari persepsi, pendapat dan hal-hal lainnya yang bersifat alamiah. Alasan dipilihnya metode interview ini, adalah karena dengan teknik ini maka akan berhasil memperoleh data dari informan lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dalam wawancara ini peneliti juga menjaga informan dengan mengikuti etika penelitian. Selain peneliti menghormati subjek penelitian, bila informan tidak bersedia namanya disebutkan dalam laporan penelitian maka peneliti tidak akan mencantumkan dan menjaga kerahasiaannya. Dalam hal ini supaya tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun isu pokok yang digali melalui wawancara adalah : a) bentuk perilaku *bullying*, dan b) faktor penunjang terjadinya *bullying*.

d. Partisipasi

Adanya keterlibatan peneliti dalam kegiatan-kegiatan sekolah, sambil mencatat kejadian-kejadian yang penting dan tidak penting dalam penelitian.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam menganalisis data penelitian akan memproses setiap catatan lapangan, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar mengenai bentuk-bentuk bullying pada siswa dan cara mengendalikannya, guna mengambil kesimpulan berdasarkan pikiran dan intuisi peneliti. Jadi dalam menganalisis data ini harus menelaah seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan.

Oleh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif serta data yang dikumpulkan juga berbentuk kualitatif, maka dalam menganalisis data ini juga dilakukan secara kualitatif pula. Deskriptif kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan, gambaran dengan kata-kata atau kalimat ini dilakukan dengan cara induktif sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, analisis data dibagi menjadi dua tahap. *Pertama*, analisis data di lapangan pada waktu pengumpulan data. Hal ini memberikan kesempatan terutama bagi peneliti lapangan untuk memikirkan data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data yang kualitasnya lebih baik. *Kedua*, analisis data setelah proses pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis ini merupakan kegiatan menyusun sistem sandi, yaitu menerima data, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data.

G. Prosedur penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap pra-lapangan.

Ada tujuh tahap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini tambah dengan satu yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

Kegiatan dan pertimbangan tersebut sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian.

Dari sinilah keseluruhan penelitian dimulai. Dengan perencanaan yang baik maka dapat akan mempermudah dalam proses penelitiannya. Jadi pada tahap awal yaitu menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang di perlukan.

2) Memilih lapangan penelitian.

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan kata yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah latar penelitian. Alasan peneliti memilih lapangan penelitian tersebut yaitu :

- a. Madrasah yang dinaungi yayasan tersebut merupakan madrasah yang unggul di Plosorejo, Kademangan, Blitar tetapi masih

belum dikatakan maksimal dalam mengelolal ingkungan yang kondusif khususnya dalam mengatasi perilaku *bullying*,

b. Siswa terlihat cenderung sering berkelahi dengan temannya, mengolok-olok, dan mengambil barang milik teman secara paksa ketika jam pelajaran ataupun jam istirahat.

3) Mengurus perizinan.

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertamataama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri, dan lain-lain. Peneliti melakukan perizinan ke lembaga sekolah MI Miftahul Ulum Plosorejo pada tanggal 20 Agustus 2016 dengan datang ke sekolah kemudian menemui kepala sekolah dan membawa surat izin penelitian dari Universitas.

4) Menjajaki dan menilai lapangan.

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Hasilnya fokus penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Di MI Miftahul Ulum Plosorejo, siswa terlihat cenderung sering berkelahi dengan temannya, mengolok-olok, dan mengambil barang milik teman secara paksa ketika jam pelajaran ataupun jam istirahat. Fokus

penelitian yang dilakukan yaitu penerapan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying*.

5) Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dan kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi. Informan yang dipilih peneliti yaitu guru dan siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung ataupun secara resmi dengan surat melalui jalur instansi pemerintahan.

7) Persoalan etika penelitian.

Salah satu ciri penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data, dan persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.

Mengingat bahwa dalam melaksanakan penelitian sering terjadi interaksi dengan orang lain.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Wawancara dengan beberapa pelaku pendidikan
- b) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan

(1) Tahap ini peneliti meneliti perilaku *bullying*. Peneliti mengukur seberapa sering siswa melakukan *bullying*, mengganggu teman, mengambil barang milik teman, berkelahi, berkata jorok. Pada tahap ini peneliti tidak menerapkan intervensi apapun kepada subjek penelitian, kemudian hasil penelitian pada tahap pertama ini akan disajikan dalam bentuk tabel

(2) Pada tahap ini, peneliti mulai menggunakan intervensi stiker untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa selama 12 hari. Adapun perilaku yang berhak mendapatkan *stiker* sebagai berikut:

Tabel 3.1

Ketentuan poin perilaku yang diamati

No	Perilaku yang diamati	Point
1	Tidak mengambil barang milik teman	1
2	Tidak mengolok-olok	1
3	Tidak berkata jorok	1
4	Tidak memukul dan menendang	2
5	Tidak memanggil selain nama aslinya	2

c) Menelaah teori-teori yang relevan

2) Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3) Tahap Akhir Penelitian

a) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

b) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MI Miftahul Ulum Plosorejo

Nama Sekolah	: MI Miftahul Ulum
Nomor Statistik	: 111235050177
NPSN	: 20514774
Provinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Kabupaten Blitar
Kecamatan	: Kademangan
Desa/Kelurahan	: Plosorejo
Jalan dan Nomor	: Paraan Gang 1 No.28
Kode Pos	: 66161
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: Kategori B
Tahun Berdiri	: 1966
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik sendiri

Secara geografis Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo terletak di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan. Berada pada tempat yang sangat strategis yaitu di tengah Desa Plosorejo dan merupakan Madrasah yang favorit walaupun di Desa Plosorejo ada beberapa sekolah lain.

2. Sejarah Berdirinya MI Miftahul Ulum Plosorejo

Pada tanggal 5 Nopember 1966 seorang tokoh masyarakat yang bernama bapak Zainal Arifin atau yang dikenal dengan bapak Suyoto dan didukung oleh bapak Subaweh mempunyai ide/gagasan untuk mendirikan sebuah Madrasah, mengingat di daerah atau desa Plosorejo belum ada Madrasah. Disamping itu atas dasar desakan masyarakat desa Plosorejo yang mengharap di desa Plosorejo agar ada sebuah Madrasah agar para anak-anaknya dalam mengenyam pendidikan agama tidak perlu keluar daerah, mengingat jumlah masyarakat Plosorejo sudah terbilang banyak dan sudah layak dan mampu mendirikan sebuah Madrasah. Berangkat dari latar belakang tersebut akhirnya berdiri sebuah Madrasah atas dasar swadaya masyarakat.

Pada mulanya madrasah ini masih bersifat Madrasah Diniyah murni, dimana pelajaran umum belum diberikan pada peserta didik, Madrasah hanya mengajarkan tentang materi keagamaan saja. Pertama kali gedung Madrasah masih belum punya, masih menumpang disalah satu rumah warga masyarakat yang bernama bapak Sarib selama 2 tahun, kemudian pindah ke gedung SD Plosorejo I dengan masuk sore hari selama 3 tahun, karena mengingat pada pagi hari digunakan untuk sekolah formal. Pada tahun 1971 pindah lagi kerumah bapak Zainal Arifin kemudian setelah dari rumah bapak Zainal Arifin tahun 1974 pindah kerumah bapak Ngadiren dan bapak Johar mengingat siswanya makin banyak.

Pada waktu sekolah masih memakai sistem diniyah kelas tertinggi hanya sampai kelas IV saja. Kemudian pada tahun 1969/1970 lembaga pendidikan tersebut sudah sampai kelas V dan VI dan telah mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Ma'rif Nahdlotul Ulama' pada tahun 1970. Semenjak Departemen Agama mengadakan ujian persamaan bagi siswa MI sejak itulah madrtasah tersebut mengikutinya.

Kemudian pada tahun 1977 telah membangun gedung sendiri dan tidak akan menumpang dirumah masyarakat. Akan tetapi siswa masuk dibagi dua, ada yang masuk siang dan ada yang masuk pagi mengingat gedung masih kurang dibanding jumlah siswa.

MI Miftahul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya didirikan atas nama seorang saja, mengingat keberadaan madrasah ini adalah madrasah berstatus swasta maka tidak terlepas dari tanggung jawab masyarakat sekitarnya terhadap kelangsungan dan esistensi lembaga pendidikan tersebut.³⁴

Pada tahun 1983 Departemen Agama RI lebih mengukuhkan keberadaan MI Miftahul Ulum dengan mengeluarkan Piagam Madrasah No. lm/3/765/a/1978 tanggal 20 Maret 1978 atas nama menteri Agama RI. Dengan ini kepala kantor wilayah Departemen agama Jawa Timur memberikan piagam terdaftar kepada MI Miftahul Ulum, alamat Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar yang didirikan oleh masyarakat.

³⁴ Dokumen Sejarah Berdirinya MI Miftahul Ulum Plosorejo

Sebagai lembaga pendidikan swasta yang berada dibawah naungan L.P. Ma'arif maka lembaga pendidikan tersebut juga telah mendapatkan Piagam Madrasah dari L.P. Ma'arif No.B/200134 80 tanggal 24 Desember 1989. Sehingga madrasah yang bersangkutan diberi hak untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran menurut hukum sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat sebagai penerima output lulusan Madrasah tersebut. Sampai sekarang dan terus-menerus mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan zaman. Data baru yang penulis terima jumlah siswa sekarang 218 siswa dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan 16.orang.

3. Visi dan Misi MI Miftahul Ulum Plosorejo

a. Visi Madrasah

Terwujudnya generasi bangsa yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil, berbudaya lingkungan, bedasar Ahlusunnah Wal Jamaah.

b. Misi Madrasah

- 1) Menyusun kurikulum Madrasah yang relevan/sesuai dengan/mengikuti perkembangan dunia, pendidikan, dan memuat Pendidikan Lingkungan Hidup.
- 2) Meningkatkan Sumber Daya Manusia(SDM) Guru dalam Proses Belajar Mengajarnya.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang profesional, penuh inofatif serta menumbuh kembangkan perilaku menjalankan syari'at dengan benar.

- 4) Mengupayakan tersedianya buku-buku dan alat peraga yang menunjang pelaksanaan proses pembelajaran.
- 5) Menetapkan kriteria kelulusan yang mengacu pada nilai Akhlaq, Pengetahuan dan budaya lingkungan.
- 6) Meningkatkan jumlah lulusan yang mempunyai karakter budaya lingkungan yang didasari dengan Ahlussunah Wal Jamaah (Nahdliyin).
- 7) Melaksanakan pembagian tugas lembaga sesuai dengan tupoksinya masing-masing.
- 8) Melakukan efisiensi dan optimalisasi biaya sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan.
- 9) Melaksanakan penilaian yang berdasarkan pada sikap Akhlaqul Karimah, intelektual, dan bukti outentik.

4. Tujuan Madrasah

- 1) Terwujudnya kurikulum Madrasah yang relevan/sesuai dengan/mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan yang memuat Pendidikan Lingkungan Hidup.
- 2) Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Guru yang mumpuni dalam Proses Belajar Mengajar.
- 3) Terwujudnya proses pembelajaran yang profesional dan penuh inovatif serta tumbuhnya perilaku menjalankan syari'at dengan benar.

- 4) Tersedianya buku-buku dan alat peraga yang menunjang pelaksanaan Proses Pembelajaran.
- 5) Terwujudnya kelulusan yang mengacu pada nilai Akhlaq (sikap), pengetahuan , ketrampilan dan budaya lingkungan.
- 6) Terwujudnya lulusan yang mempunyai karakter budaya lingkungan yang didasari dengan Ahlussunah Wal Jamaah (Nahdliyin) .
- 7) Terwujudnya pembagian tugas lembaga sesuai dengan tupoksinya masing-masing.
- 8) Terlaksananya efisiensi dan optimalisasi biaya sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan.
- 9) Terlaksananya penilaian yang berdasarkan pada sikap Akhlaqul Karimah, intelektual, dan bukti outentik.

B. Data Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 8 anak. Subyek merupakan siswa kelas II A dan II B Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum. Mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang orang tuanya bekerja di luar negeri dan mereka tinggal bersama neneknya atau saudara dari orang tua mereka. Ada yang *broken home*, faktor lingkungan, kurangnya kasih sayang dari orang tua, pekerjaan orang tua (njaran), dan cara orang tua mendidik anak. Subyek mengalami perilaku yang bermasalah yakni suka mengganggu temannya, suka berbicara kotor, suka berteriak-teriak.

C. Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan dijabarkan tentang hasil dari penelitian tentang terapi perilaku *bullying* menggunakan teknik *positive reinforcement*. Penelitian ini dimulai dari tahap persiapan awal. Persiapan awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mematangkan konsep penelitiannya. Melalui bimbingan bersama Dosen Pembimbing Skripsi, peneliti merumuskan masalah yang hendak diteliti, melakukan studi pustaka untuk menelaah teori-teori sesuai tema penelitian, studi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian untuk menguatkan penelitiannya, kemudian melakukan perizinan kepada sekolah MI Miftahul Ulum sebagai tempat penelitian.

Setelah melakukan persiapan awal, peneliti melakukan observasi tentang perilaku *bullying* di kelas II A dan II B MI Miftahul Ulum. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas II A, guru kelas II B, dan siswa kelas II A dan II B MI Miftahul Ulum serta data dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek penelitian diperoleh gambaran mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di MI Miftahul Ulum.

1. Bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO Kabupaten Blitar

Pada siswa kelas II A dan II B MI Miftahul Ulum sering terjadi perkelahian, saling mencemooh, saling mengancam, mengadu domba antar teman ketika pembelajaran berlangsung maupun saat jam istirahat.

Perilaku anak jaman sekarang banyak yang tidak sopan, bukan hanya kepada temannya saja tetapi kepada gurunya juga. Padahal di jaman dahulu tidak ada siswa yang berani melawan guru ataupun bersikap tidak sopan terhadap guru. Mereka sangat menghormati gurunya dan mematuhi apa yang ditugaskan oleh guru. Saat jam pelajaran berlangsung, siswa terlihat ramai sendiri, saling mengganggu, dan tidak mau mengerjakan tugas padahal guru sudah mengingatkan supaya tidak ramai dan segera mengerjakan tugas.

Wali kelas II A dan II B sering menjumpai siswanya melakukan perkelahian, penindasan, merampas barang milik temannya, mencemooh temannya dengan kata-kata yang kasar seperti “kamu bodoh”, “kamu jelek”, “kamu gendut”, dan masih banyak lagi. Mereka terkadang juga memanggil nama temannya dengan bukan namanya, misalnya nama Bintang menjadi kentang, Chendy menjadi sendok, kiki menjadi kingkong, dan masih banyak lagi. Cemoohan atau memanggil bukan namanya sudah menjadi hal yang biasa bagi para siswa kelas II walaupun tidak semua siswa melakukan hal tersebut. Mereka melakukannya saat jam pelajaran berlangsung ataupun saat jam istirahat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 05 September 2016 dengan Bu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A di MI Miftahul Ulum yang mengatakan bahwa :

“Anak jaman sekarang mbak, sangat berbeda dengan anak jaman dahulu. Kalau jaman dahulu itu anaknya nurut-nurut kalau dibilangin, gak kayak anak jaman sekarang yang suka melawan.

Saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai sendiri dan tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan.”³⁵

Wawancara juga dilakukan pada hari yang sama dengan Bu Qonitah Nurul Ula, S.Si selaku wali kelas II B MI Miftahul Ulum yang mengatakan bahwa :

“Disini itu, mencemooh temannya sendiri merupakan hal yang biasa. Bahkan ada yang meminta uang pada teman atau gurunya dengan alasan uangnya hilang. Terkadang juga ada yang meminjam barang atau uang milik temannya dengan cara memaksa dan bilang kalau besok akan dikembalikan tetapi besoknya dia tidak mau mengembalikan. Perkelahian juga sering terjadi karena diganggu oleh temannya, terkadang juga ada yang sampai menangis.”³⁶

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti pada 05 September sampai 26 September 2016 di kelas II A dan II B MI Miftahul Ulum Plosorejo, peneliti mengamati perilaku *bullying* yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung maupun saat jam istirahat. Bentuk perilaku *bullying* ini dilakukan oleh beberapa siswa, diantaranya yaitu :

- a) Chendy Darmawan melakukan *bullying* terhadap Adi Tori Saputra dengan merampas dan membawa lari mainan Adi. Saat Adi meminta mainannya kembali, Chendy bilang kalau mainannya tidak akan dikembalikan. Kemudian Adi menangis dan melaporkan Chendy kepada gurunya. Sebenarnya Adi bukan termasuk anak yang pendiam, dia termasuk anak yang periang di kelas tetapi dia selalu menangis ketika *di-bully* oleh Chendy.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A, pada tanggal 05 September 2016 pukul 09.30 WIB

³⁶ Wawancara dengan Ibu Qonitah Nurul Ula, S.Si selaku wali kelas II B, pada tanggal 05 September 2016 pukul 11.30 WIB

Selain merampas mainan milik Adi, Chendy juga sering mengganggu temannya yang lain. Dia juga sering berbicara kotor dan memanggil nama temannya dengan bukan nama aslinya. Terkadang Chendy juga *dibully* oleh teman-temannya, tetapi jarang ada yang *membully* karena dia anaknya “*menangan*” (tidak mau mengalah). Jadi Chendy lebih sering *membully* daripada *dibully* oleh teman-temannya.

- b) Nanang Bagus Setiawan melakukan *bullying* terhadap Muhammad Ulum Assaqiqi dengan memukul kepala Qiqi atau “menjitak” padahal Qiqi tidak mengganggu Nanang. Kemudian Qiqi balik membalas perbuatan Nanang dan akhirnya mereka pun berkelahi. Teman-temannya bukan malah meleraikan tapi malah ikut menyoraki sampai akhirnya Qiqi menangis dan temannya malah lebih bersemangat untuk menyoraki. Qiqi berteriak-teriak sambil menangis menyuruh temannya diam dan tidak menyorakinya lagi, tetapi temannya tidak mau mendengarkan Qiqi.
- c) Rizky Ananda melakukan *bullying* terhadap Muhammad Jauhar Ziyyanul Khuluk dengan meminta uang pada Ziyyan. Awalnya Rizky mendatangi Ziyyan dan mengatakan kalau ingin meminjam uang Ziyyan. Tetapi pada awalnya Ziyyan menolak, kemudian Rizky memaksa Ziyyan agar dipinjami uang. Akhirnya Ziyyan meminjam uang kepada Rizky karena diancam oleh Rizky akan dipukul kalau tidak mau meminjaminya uang.

d) Alfin Bintang Firdaus melakukan *bullying* kepada Ahmad Zakhyan Verdiansyah. Saat jam pelajaran berlangsung Bintang hanya ingin meminjam penghapus kepada Zakhyan, tetapi Zakhyan tidak memperbolehkan sehingga membuat Bintang kesal dan mengatakan “jancok i, disilih i penghapus gak oleh”. Zakhyan pun ikut tersulut emosinya dan mereka berkelahi. Kelas menjadi ramai, anak-anak yang lain tidak mencoba meleraikan dan malah menyorakinya.

Di lain waktu peneliti juga melihat Bintang sedang melakukan *bullying* kepada Qiqi. Awalnya Bintang mendatangi tempat duduk Qiqi, kemudian tiba-tiba mengambil buku Qiqi dan melemparkannya. Qiqi pun marah kemudian lari mengejar Bintang dan berusaha untuk memukulnya. Bintang menyebut Qiqi dengan nama “kingkong” yang membuat Qiqi semakin marah dan balas menyebut Bintang dengan nama “kentang” sambil menangis.

e) Mohamad Faizul Akmal Alfikri melakukan *bullying* kepada Mohamad Toyib dengan mengatakan kalau Toyib itu “goblok”. Pada mulanya Toyib tidak merespon ejekan Faiz, tetapi karena Faiz terus-menerus mengejek Toyib dan mengatakan kalau Toyib itu pemalas dan tidak mau mengerjakan tugas membuat Toyib terpancing emosinya dan berusaha memukul Faiz.

Di lain hari peneliti melihat Faiz sedang mengganggu Rizal yang sedang menulis. Tiba-tiba Faiz mengambil tas milik Rizal dan melemparkannya di atas lemari. Rizal adalah anak yang gampang

marah ketika diganggu oleh temannya atau ketika dia merasa tidak nyaman. Otomatis dia marah ketika tasnya dilemparkan di atas lemari oleh Faiz dan mengatakan kalau Faiz itu “jancuk”.

- f) Muhammad Fahrizal Aziz melakukan *bullying* kepada Muhammad Afgho Naim dengan mengolok-olok Naim karena nilainya 0 (nol). Karena Naim adalah anak yang pendiam, dia hanya diam saja ketika Rizal mengolok-oloknya. Dia merasa takut dan tidak nyaman, kalau dia membalas olokan Rizal dia takut akan dipukul ataupun ditendang oleh Rizal.

Saat diberikan tugas oleh guru, Rizal terkadang tidak langsung mengerjakan tugasnya dan terkadang bahkan tidak mau mengerjakannya dengan alasan malas mengerjakan.

- g) Muhammad Fakhrrur Rozi melakukan *bullying* kepada melakukan *bullying* kepada Muhammad Afgho Naim dengan mengambil gambaran milik Naim. Fakhrrur mengatakan kepada Naim kalau ingin mengambil gambarannya kembali harus maju ke depan kelas. Setelah Naim maju ke depan, Fakhrrur malah melemparkan gambaran tersebut kepada Faiz dan Rizal. Naim pun tetap berusaha mengambil miliknya, tapi mereka malah semakin mempermainkan Naim sambil tertawa dan akhirnya Naim menangis.
- h) Mohammad Bilal Erwinda Putra melakukan *bullying* kepada Nofen Fernando Satria Mayke dengan tiba-tiba merebut uang saku milik Nofen dan mengatakan kepada teman-temannya kalau Nofen mencuri

uang orang tuanya karena uang sakunya banyak. Bilal berusaha mempengaruhi teman-temannya untuk ikut mengolok-olok Nofen. Padahal Nofen sudah menjelaskan kalau uang sakunya banyak karena ibunya tidak mempunyai uang kecil dan memberi Nofen uang saku dalam jumlah besar tetapi Nofen menyisakan uang saku tersebut. Tetapi Bilal tidak mempercayai kata-kata Nofen dan terus mengolok-olok Nofen.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas peneliti dapat mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II saat proses pembelajaran maupun saat jam istirahat di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi, diantaranya *bullying* fisik berupa memukul, mempermainkan barang milik temannya, *bullying* mental/psikologis berupa ketakutan, merasa tidak nyaman, dan *bullying* verbal berupa ancaman, mengolok-olok, berkata jorok/kotor.

2. Faktor penunjang terjadinya kasus *bullying* pada siswa kelas II MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO Kabupaten Blitar

Di sekolah, guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap siswa di kelasnya dan mengerti setiap permasalahan yang terjadi di dalam kelasnya. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dan lingkungan yang berbeda sehingga karakter setiap siswa pun berbeda. Setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, mereka juga memiliki kemampuan yang berbeda. Hal ini sesuai

dengan hasil wawancara pada tanggal 06 September 2016 dengan Bu Qonitah Nurul Ula, S.Si selaku wali kelas II A, sebagai berikut :

“Mereka itu berasal dari keluarga yang berbeda, sehingga karakter setiap siswa pun berbeda. Setiap anak juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Siswa yang satu dengan yang lain itu berbeda karena kemampuannya juga berbeda.”³⁷

Oleh karena itu peneliti mencari tahu latar belakang setiap anak yang bermasalah kepada wali kelas untuk mengetahui secara detail tentang wali murid anak yang bermasalah dan kondisi yang di alami siswa. Latar belakang siswa kelas II yang bermasalah rata-rata memiliki ekonomi rendah dan SDM (Sumber Daya Manusia) yang rendah. Banyak di antara orang tua siswa yang pergi ke luar negeri sehingga para siswa dititipkan kepada nenek atau saudara dari orang tuanya. Ada juga yang berasal dari keluarga broken home. Pola asuh setiap keluarga siswa berbeda dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan karakter siswa ketika di sekolah. Lingkungan rumah juga banyak mempengaruhi kepribadian siswa, begitu juga media sosial yang sekarang ini sudah berkembang sangat cepat dan semakin canggih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 05 September 2016 dengan Bu Nur Hayati, S.Pd.I terkait latar belakang siswa sebagai berikut:

“Siswa kelas II rata-rata berasal dari SDM (Sumber daya manusia) dan ekonomi yang rendah sehingga banyak para orang tua yang pergi ke luar negeri untuk meningkatkan perekonomian keluarga

³⁷ Wawancara dengan Ibu Qonitah Nurul Ula, S.Si selaku wali kelas II B, pada tanggal 06 September 2016 pukul 11.30 WIB

mereka. Banyak di antara siswa yang tinggal di lingkungan yang buruk dan orang tua juga membelikan anaknya gadget dengan fitur canggih sehingga mudah mengakses apa saja tanpa pengawasan dari orang tua.”³⁸

Wali kelas mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan setiap siswanya. Jadi, ketika siswa memiliki permasalahan itu merupakan tanggung jawab wali kelas. Terjadinya kasus *bullying* di MI Miftahul Ulum di latar belakang hal-hal sebagai berikut :

a) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak. Cara orang tua mendidik juga menentukan kepribadian anak. Di dalam keluarga harus ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak supaya orang tua bisa mengetahui kondisi anak, permasalahan yang dihadapi dan mampu mengarahkan anak menjadi lebih baik. Berikut ini merupakan permasalahan dalam keluarga yang bisa menyebabkan anak melakukan *bullying*, yaitu :

1) Keluarga *broken home*

Keluarga Mohammad Bilal Erwinda merupakan keluarga *broken home*. Bilal tinggal bersama kakak dan ibunya, tetapi terkadang saat pulang sekolah di jemput oleh ayahnya sehingga dia ikut ayahnya. Dia masih diperebutkan oleh ayah dan ibunya dan membuatnya bingung mau ikut siapa. Terkadang saat pulang

³⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A, pada tanggal 07 September 2016 pukul 09.30 WIB

sekolah dia lebih memilih pulang ke rumah pakdhenya daripada harus ikut orang tuanya. Keadaan keluarga seperti inilah yang membuat Bilal sering menjaili temannya atau melakukan *bullying* kepada temannya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Nur Hayati S.Pd.I selaku wali kelas II A sebagai berikut :

“Anak yang berasal dari keluarga *broken home* rata-rata memang mempunyai sikap yang berbeda antara di rumah dan di sekolah. Contohnya seperti Bilal, karena orang tuanya bercerai dia menjadi anak yang suka menjaili temannya ketika di sekolah. Berbeda dengan sikap yang dia tunjukkan ketika di rumah. Dia menjadi anak yang pendiam. Pernah saya tanyakan kenapa sikap Bilal seperti itu kepada orang tuanya, tetapi orang tuanya malah kaget karena ketika di rumah sikap Bilal tidak seperti itu dan malah penurut.”³⁹

Jadi, kondisi keluarga yang tidak utuh lagi membuat anak merasa tertekan dan bingung sehingga anak menunjukkan sikap yang berbeda ketika berda di rumah dan di sekolah.

2) Kurang perhatian dan kasih sayang

Faktor penyebab yang berasal dari keluarga lebih dikarenakan jalinan komunikasi antara orang tua dan anak. Sehingga menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang harmonis. Seperti halnya yang terjadi dengan Muhammad Fakhur Rozi, dia merasa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Orang tuanya kaku, ayahnya

³⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A, pada tanggal 07 September 2016 pukul 09.30 WIB

termasuk pendiam, sedangkan ibunya biasaa saja dan selalu ada di rumah. Sikap orang tuanya yang kaku membuat Fakhrur menjadi anak yang sedikit tempramental. Dia mudah sekali terpancing emosinya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Qonitah Nurul Ula, S.Si selaku wali kelas II B sebagai berikut :

“Di sekolah Fakhrur itu termasuk anak yang mudah sekali terpancing emosinya. Dia juga suka menjaili temannya. Ayahnya pendiam, ibunya juga selalu ada di rumah karena tidak bekerja. Di rumah, orang tuanya bersikap kaku terhadap Fakhrur sehingga dia melampiaskan kekesalannya di sekolah.”⁴⁰

Kekesalan Fakhrur saat di rumah ia lampiaskan ketika di sekolah. Sikapnya yang seperti itu karena dia merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak. Banyak di antara siswa yang ditinggal orang tuanya ke luar negeri, sehingga mereka di titipkan di rumah nenek ataupun saudara dari ibu dan bapaknya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Qonitah Nurul Ula, S.Si selaku wali kelas II B sebagai berikut :

“Ada beberapa siswa yang tinggal bersama nenek atau saudara dari orang tuanya karena di tinggal bekerja ke luar negeri oleh orang tuanya untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Sehingga anak menjadi kurang mendapat perhatian ketika di rumah dan mencari perhatian ketika di sekolah dengan menjaili teman-temannya.”

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Qonitah Nurul Ula, S.Si selaku wali kelas II B, pada tanggal 06 September 2016 pukul 11.30 WIB

Anak-anak yang di sekolah bermasalah rata-rata sedang mencari perhatian atau sedang melampiaskan kekesalannya ketika di rumah. Fredalia Feby Cahyana yang merupakan tetangga dari Faiz sekaligus teman sekelasnya, mengetahui latar belakang keluarga Faiz. Saat ini Faiz tinggal bersama budhenya atau kakak dari ibunya. Kedua orang tuanya pergi ke luar negeri untuk bekerja. Dia anaknya memang bandel, suka mengganggu temannya. Feby mengungkapkan bahwa:

“Faiz itu sama orang tuanya di tinggal bekerja ke luar negeri. Sekarang dia tinggal bersama budhenya. Di kelas, dia sering mengganggu teman-teman. Dia juga sering merebut barang milik orang lain.”⁴¹

Tidak hanya itu saja, Rizky juga tidak tinggal bersama ibunya. Dia tinggal bersama neneknya karena orang tuanya tinggal di Medan. Sebenarnya dia bukan termasuk dari keluarga dengan ekonomi rendah, tetapi Rizky sering meminta uang kepada teman atau gurunya dengan modus uangnya hilang. Terkadang dia juga meminta jajan kepada temannya dengan cara memaksa.

3) Kekerasan dalam keluarga

Dalam keluarga yang harmonis, tidak ada yang namanya kekerasan. Mendidik anak dengan cara kekerasan juga tidak dibenarkan karena akan menimbulkan efek buruk pada anak. Seperti yang di alami oleh Bintang, dia tinggal bersama nenek

⁴¹ Wawancara dengan Fredalia Feby Cahyana, tetangga dan teman sekelas, pada tanggal 06 Septembert 2016 pukul 09.30 WIB

dan ibunya karena ayahnya sudah meninggal. Dalam keluarganya memang terbiasa dengan kekerasan, kalau ada kesalahan sedikit tidak segan-segan untuk memukul dan marah dengan berteriak-teriak atau dengan nada suara tinggi. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A sebagai berikut :

“Bintang itu kalau di sekolah mudah terpancing emosi. Dia juga suka memukul temannya. Itu sebagai akibat dari kebiasaannya di rumah yang di didik dengan kekerasan. Kalau di rumah salah sedikit saja langsung di marahi dengan nada suara yang tinggi dan dipukul.”⁴²

Akibat dari pendidikan di rumah yang selalu menggunakan kekerasan, Bintang tumbuh menjadi anak yang tempramental.

b) Lingkungan dan teman sebaya

Pengaruh lingkungan terhadap kepribadian anak sangat besar. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar rumah juga berpengaruh. Lingkungan yang buruk juga akan membuat anak mempunyai kepribadian yang buruk pula, begitupun sebaliknya. Ada yang orang tuanya bekerja sebagai jaranan keliling dan bukan termasuk keluarga yang agamis. Anak sering ikut ketika orang tuanya bekerja. Lingkungan tempat orang tuanya bekerja bukanlah lingkungan yang baik, jadi kepribadian anak banyak terpengaruhi oleh lingkungannya dan sering berbicara kotor. Hal ini sesuai hasil

⁴² Wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A, pada tanggal 05 September 2016 pukul 11.30 WIB

wawancara dengan Bu Nur Hayati selaku wali kelas II A sebagai berikut :

“Chendy pekerjaan orang tuanya jaranan keliling (njaran). Berhubung pekerjaannya itu dilakukan pada malam hari, Chendy pun akhirnya ikut orang tuanya bekerja. Keluarganya juga bukan termasuk keluarga yang agamis. Latar belakang pendidikan orang tuanya juga tidak tinggi hanya sampai jenjang SD dan SMP saja.”

Itulah mengapa lingkungan juga ikut berperan dalam membentuk karakter siswa. Teman sebaya juga berpengaruh, karena siswa lebih sering bersama teman sebayanya daripada dengan keluarga. Apa yang dilakukan oleh temannya akan diikuti. Seperti halnya dengan Nanang dan Rizal. Sikap yang mereka tunjukkan ketika di sekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-temannya di sekitar rumah.

Di lingkungan sekitar rumah Nanang, anak yang seumuran dengan dia begitu jarang. Jadi, dia berteman dengan anak yang lebih dewasa umurnya. Teman-temannya tersebut banyak yang suka berbicara kotor. Padahal kalau dilihat dari keluarganya, termasuk keluarga yang baik. Begitu juga dengan Rizal, hampir sama dengan Nanang. Berasal dari keluarga yang baik, bahkan termasuk keluarga yang pendiam. Tetapi, Rizal berbeda dengan saudaranya yang lain. Dia begitu aktif, tetapi karena keaktifannya itu terkadang sampai mengganggu temannya. Banyak guru yang merasa heran dengan Rizal karena para guru banyak yang mengenal keluarganya. Hal ini

sesuai hasil wawancara dengan Bu Nur Hayati, S.Pd.I sebagai berikut :

“Lingkungan sekitar itu banyak mempengaruhi kepribadian anak. Kalau lingkungannya baik maka anak juga tidak akan bersikap buruk, begitupun sebaliknya. Seperti Nanang dan Rizal, lingkungan mereka memang mendukung untuk melakukan *bullying*. Padahal kalau dilihat dari sisi keluarganya, termasuk keluarga baik-baik semua.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui peran lingkungan dalam membentuk kepribadian siswa. Walaupun ada yang berasal dari keluarga yang baik, kalau lingkungannya tidak mendukung anak akan tetap terpengaruh lingkungannya.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di MI Miftahul Ulum disebabkan oleh latar belakang keluarga yang broken home, kurang perhatian dan kasih sayang, kekerasan dalam keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

3. Penerapan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO Kabupaten Blitar

Perilaku *bullying* sudah sering terjadi dimana-dimana, bahkan ada yang terjadi tanpa kita sadari. Kalau dibiarkan terus-menerus maka perilaku *bullying* tersebut akan berakibat buruk bagi masa depan siswa. Penanganan perilaku *bullying* pun harus tepat supaya hasil yang diinginkan tercapai. Wali kelas mempunyai peran yang sangat penting

dalam menyelesaikan masalah siswanya ketika di sekolah. Tidak hanya itu, wali kelas juga harus mempunyai cara yang tepat dalam menangani masalah.

Upaya guru yang pernah dilakukan di MI Miftahul Ulum dalam menangani kasus *bullying* yaitu dengan memanggil siswa yang melakukan *bullying* dan siswa korban *bullying*. mereka akan ditanya satu persatu masalah sebenarnya. Setelah guru mengetahui akar permasalahannya, maka guru memberi nasihat-nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A sebagai berikut :

“Ketika ada siswa yang sedang bermasalah, maka siswa yang bermasalah tersebut akan dibawa ke kantor dan diajak berbicara baik-baik. Siswa yang melakukan *bullying* dan korbannya ditanya satu persatu untuk mengetahui masalahnya secara detail. Saat masalahnya sudah diketahui baru siswa diberi nasihat-nasihat agar tidak melakukannya lagi.”⁴³

Dari keterangan di atas, peneliti mencoba menerapkan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo. Teknik penguatan positif merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah

⁴³ Wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S.Pd.I selaku wali kelas II A, pada tanggal 07 September 2016 pukul 11.30 WIB

tingkah laku. Berikut ini adalah langkah-langkah peneliti dalam melaksanakan penerapan *positive reinforcement*, yaitu :

- a. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi siswa-siswa yang dianggap melakukan perilaku *bullying* sehingga perlu diberikan layanan konseling.
- b. Peneliti mengamati bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi
- c. Peneliti menentukan solusi atau pemecahan masalah apa yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diberikan kepada siswa.
- d. Peneliti memberikan konseling kepada setiap siswa yang dianggap melakukan perilaku *bullying*.
- e. Setelah peneliti menemukan solusi yang tepat, peneliti menjelaskan aturan-aturan dalam teknik *positive reinforcement*. Penguat yang diberikan berupa hadiah/reward.
- f. Hadiah/reward akan diberikan ketika terjadi respon yang baik. Reward diberikan ketika siswa mampu mengumpulkan beberapa stiker. Semakin banyak stiker maka hadiah yang diberikan juga berbeda. Hadiah yang didapatkan ketika berhasil mengumpulkan 5 stiker berupa rautan pensil. Saat berhasil mengumpulkan 11 stiker akan mendapatkan notebook kecil, kemudian ketika berhasil mengumpulkan 16 stiker akan mendapatkan bingkai foto.
- g. Jangka waktu untuk melihat respon itu muncul yaitu 5 menit, 10 menit, 15 menit, 20 menit, 25 menit dan 30 menit.

- h. Sebelum teknik *positive reinforcement* dilakukan, peneliti menjelaskan bahaya *bullying* dan dampak yang diakibatkan kepada siswa.
- i. Pelaksanaan teknik *positive reinforcement*
1. Hari pertama, perilaku *bullying* diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 5 menit maka akan mendapat sebuah stiker.
 2. Hari kedua, perilaku *bullying* diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 10 menit maka akan mendapat sebuah stiker.
 3. Hari ketiga, perilaku *bullying* diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 15 menit maka akan mendapat sebuah stiker.
 4. Hari keempat, perilaku *bullying* diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok,

mengolok-olok, mengancam) selama 20 menit maka akan mendapat sebuah stiker.

5. Hari kelima, perilaku *bullying* diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 25 menit maka akan mendapat sebuah stiker.
6. Hari keenam, perilaku *bullying* diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 30 menit maka akan mendapat sebuah stiker.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan *positive reinforcement*, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti hangat dan antusias yang berarti menciptakan suasana yang hangat diantara guru dan siswa serta segera menanggapi tingkah laku siswa secara antusias.

BAB V

ANALISIS PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari interview, observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian tersebut.

Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menganalisa data, yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan sekolah tersebut. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisa peneliti tentang Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Positive Reinforcement* Untuk Mengendalikan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

1. Bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar

Perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang merugikan orang lain dengan cara mengancam atau mengganggu orang yang lemah. Setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan *bullying*, dan dia dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja dia berada.

Ketika peneliti melakukan penelitian di hari pertama, peneliti menemukan ada siswa yang sedang mengolok-olok temannya dengan kata-kata yang jelek. Peneliti juga menemukan siswa yang sedang melakukan ancaman akan “ditonjok” sehingga membuat perasaan korban merasa ketakutan dan tidak nyaman, serta melakukan tindak kekerasan seperti memukul, menendang dan masih banyak yang lainnya. Dari peristiwa tersebut peneliti mulai mencari tahu permasalahan yang sedang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo. Peneliti juga mulai mengamati dan melakukan observasi terhadap siswa untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi. Peneliti mulai menyusun pertanyaan tentang latar belakang siswa yang melakukan *bullying*, kemudian memberikan pertanyaan tersebut dan melakukan wawancara dengan guru kelas II A dan B untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang terjadi di kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo secara detail.

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas II MI Miftahul Ulum saat proses pembelajaran maupun saat jam istirahat diantaranya yaitu mengolok-olok, memukul, berkata jorok, mempermainkan barang temannya dan mengancam. Hal ini dikuatkan oleh teori di bawah ini :

Ada beberapa jenis dan wujud perilaku *bullying*, namun secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.⁴⁴

⁴⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan* (Jakarta, PT Grasindo, 2008), hlm. 2-4

a. *Bullying* Fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korban-korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain:

- 1) Menampar
- 2) Menimpuk
- 3) Menginjak kaki
- 4) Menjegal
- 5) Memukul
- 6) Meludahi
- 7) Memalak
- 8) Melempar dengan barang
- 9) Menghukum dengan berlari keliling lapangan
- 10) Menghukum dengan cara push up
- 11) Menjambak
- 12) Menendang

b. *Bullying* Verbal

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal yaitu :

- 1) Memaki
- 2) Menghina
- 3) Mengancam
- 4) Membentak

- 5) Meledak
- 6) Menjuluki
- 7) Mempermalukan di depan umum
- 8) Menuduh
- 9) Menyoraki
- 10) Menebar gosip
- 11) Memfitnah

c. *Bullying* Mental/Psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas untuk mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contohnya :

- 1) Mendiamkan
- 2) Mengucilkan
- 3) Meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail
- 4) Memandang yang merendahkan
- 5) Memelototi
- 6) Mencibir

Oleh karena itu, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo diantaranya yaitu *bullying* fisik berupa memukul, memainkan barang teman, *bullying* verbal berupa mengancam, mengolok-olok, berkata jorok, *bullying* psikologis berupa merasa tidak nyaman, ketakutan.

2. Faktor penunjang terjadinya kasus *bullying* pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar

Dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemukan berbagai perilaku *bullying*. Entah itu di lingkungan tempat kita tinggal, bahkan di lingkungan sekolah. Tetapi sering kali kita tidak menyadari kalau perilaku *bullying* sedang terjadi. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi. Terbentuknya perilaku *bullying* di MI Miftahul Ulum Plosorejo dapat diketahui peneliti saat melakukan wawancara bersama siswa dan wali kelas II A dan II B. Dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di MI Miftahul Ulum disebabkan oleh latar belakang keluarga yang *broken home*, kurang perhatian dan kasih sayang, kekerasan dalam keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

Maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Terjadinya *bullying* antara lain disebabkan sebagai berikut⁴⁵ :

- a. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme.
- b. Tradisi senioritas.

⁴⁵ Ibid. hlm. 4-5

- c. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
- d. Keluarga yang tidak rukun.
- e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- f. Karakter individu atau kelompok, seperti :
 - 1) Dendam atau iri hati.
 - 2) Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual
 - 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer-group)-nya.
- g. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban

Perilaku *bullying* terjadi ketika orang atau sekelompok yang merugikan orang lain dengan cara mengancam atau mengganggu orang yang lemah. Banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku *bullying*. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di MI Miftahul Ulum disebabkan oleh latar belakang keluarga yang *broken home*, kurang perhatian dan kasih sayang, kekerasan dalam keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

3. Penerapan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar

Teknik penguatan positif merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Berikut ini adalah langkah-langkah peneliti dalam melaksanakan penerapan *positive reinforcement*, yaitu :

- a. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi siswa-siswa yang dianggap melakukan perilaku *bullying* sehingga perlu diberikan layanan konseling.
- b. Peneliti mengamati bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi
- c. Peneliti menentukan solusi atau pemecahan masalah apa yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diberikan kepada siswa.
- d. Peneliti memberikan konseling kepada setiap siswa yang dianggap melakukan perilaku *bullying*
- e. Setelah peneliti menemukan solusi yang tepat, peneliti menjelaskan aturan-aturan dalam teknik *positive reinforcement*. Penguat yang diberikan berupa hadiah/reward.
- f. Hadiah/reward akan diberikan ketika terjadi respon yang baik. Reward diberikan ketika siswa mampu mengumpulkan beberapa stiker. Semakin banyak stiker maka hadiah yang diberikan juga berbeda. Hadiah yang

didapatkan ketika berhasil mengumpulkan 5 stiker berupa rautan pensil. Saat berhasil mengumpulkan 11 stiker akan mendapatkan notebook kecil, kemudian ketika berhasil mengumpulkan 16 stiker akan mendapatkan bingkai foto.

- g. Jangka waktu untuk melihat respon itu muncul yaitu 5 menit, 10 menit, 15 menit, 20 menit, 25 menit dan 30 menit.
- h. Pelaksanaan teknik *positive reinforcement*

Pertama, peneliti memasuki kelas dimana kelas tersebut terdapat siswa yang melakukan *bullying*. Sebelum teknik *positive reinforcement* dilakukan, peneliti menjelaskan bahaya *bullying* dan dampak yang diakibatkan kepada siswa. Kemudian peneliti mulai mengamati dan menerapkan *positive reinforcement* pada siswa.

1. Hari pertama, perilaku *bullying* diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 5 menit maka akan mendapat sebuah stiker. Hari pertama ini masih banyak subyek yang mengganggu temannya saat jam pelajaran berlangsung, diantaranya Chendy, Nanang, Bintang, Bilal, Rizal, Rizki, Faiz dan Fakhrrur. Dikatakan belum berhasil karena belum terlihatnya perubahan.
2. Hari kedua, perilaku *bullying* diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok,

mengancam) selama 10 menit maka akan mendapat sebuah stiker. Di hari kedua mulai terlihat ada perubahan. Peneliti melihat Rizki, Nanang, dan Bilal menunjukkan sikap yang baik selama 10 menit dan peneliti memberikan pujian kepadanya. Peneliti juga memberikan nasihat-nasihat kepadanya. Peneliti kemudian memberinya sebuah stiker.

3. Hari ketiga, perilaku *bullying* diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 15 menit maka akan mendapat sebuah stiker. Di hari ketiga ini subyek yang tidak menunjukkan perilaku *bullying* bertambah yaitu Rizki, Nanang dan Bilal. Sedangkan subyek yang lain masih ada yang suka berkata jorok, mengolok-olok, dan mempermainkan barang milik temannya.
4. Hari keempat, perilaku *bullying* diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 20 menit maka akan mendapat sebuah stiker. Di hari keempat ini, subyek yang tidak menunjukkan perilaku *bullying* bertambah, Fakhrur, Rizal dan Chendy. Perilaku yang ditunjukkan subyek sudah semakin baik dan tidak lagi menunjukkan perilaku *bullying*.

5. Hari kelima, perilaku *bullying* diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 25 menit maka akan mendapat sebuah stiker. Di hari kelima ini perilaku *bullying* yang ditunjukkan subyek sudah berkurang. Subyek sudah banyak berperilaku baik.
6. Hari keenam, perilaku *bullying* diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan *bullying* (memukul, mengganggu teman, mempermainkan barang milik teman, berkata jorok, mengolok-olok, mengancam) selama 30 menit maka akan mendapat sebuah stiker. Di hari keenam ini, dari 8 subyek yang diteliti menunjukkan ada 6 subyek yang sudah tidak melakukan perilaku *bullying*.

Hal tersebut sesuai dengan teori di bawah ini :

Martin dan Pear menguraikan bahwa dalam pemberian *positive reinforcement* memiliki prinsip-prinsip prosedur sebagai berikut⁴⁶:

- a. Menyeleksi Perilaku yang akan Ditingkatkan.

Perilaku-perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum daripada perilaku yang umum, misalnya bersosialisasi.

- b. Menyeleksi Penguat

- 1) Jika memungkinkan penguat yang dipilih hendaknya penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat

⁴⁶ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*. (Jakarta: Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 37.

disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah penguat, ini berarti mempersingkat waktu latihan).

- 2) Menggunakan beberapa penguat secara fleksibel dan kapan penguat tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.

d. Menggunakan Penguat Positif

- 1) Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
- 2) Memberikan penguat dengan segera yang mengikuti perilaku.
- 3) Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguat sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah).
- 4) Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jenuh, semacam frase yang saya gunakan sebagai penguat sosial. Jangan selalu mengatakan ini bagus untukmu melainkan, sangat cantik, tepat, dan hebat.

Jadi, berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioristik dengan teknik *positive reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar berhasil membuat perilaku *bullying* berkurang.

DATA PELAKSANAAN TEKNIK POSITIVE REINFORCEMENT

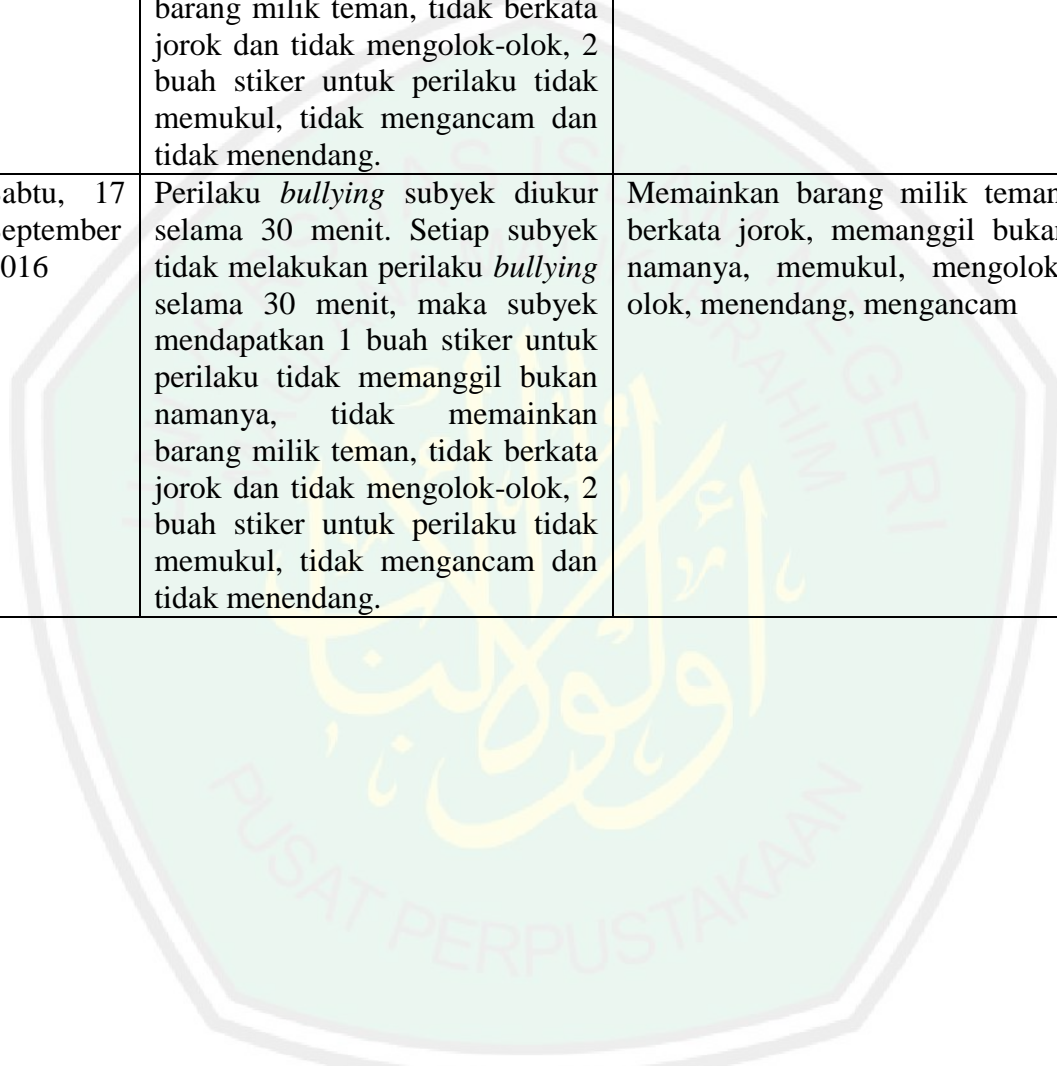
Nama : Chendy Darmawan

Kelas : II A

Hari dan tanggal	Deskripsi Kegiatan	Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan	Penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>
Senin, 12 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 5 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Pada awal penerapan positive reinforcement, dalam setiap 5 menit Chendy masih banyak melakukan <i>bullying</i> terhadap temannya. Seperti merampas mainan milik Adi dan membawanya lari.
Selasa, 13 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 10 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kedua ini Chendy juga masih menunjukkan perilaku <i>bullying</i> . Dia belum menunjukkan perilaku yang baik. Chendy masih memanggil nama temannya dengan bukan nama aslinya.

	memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.		
Rabu, 14 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 15 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari ketiga ini Chendy juga masih menunjukkan perilaku <i>bullying</i> . Dia belum menunjukkan perilaku yang baik. Chendy sering berkata jorok ketika dia tidak mendapatkan yang dia inginkan, memanggil nama temannya dengan bukan nama aslinya.
Kamis, 15 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 20 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keempat ini baru terlihat sedikit perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh Chendy. Dia sudah tidak lagi berkata jorok. Saat Chendy menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Jumat, 16 September	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 50 menit. Setiap subyek	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan	Di hari kelima ini Chendy juga sudah tidak lagi mengolok-olok temannya. Dia juga

2016	tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 25 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	sudah jarang berkata jorok. Saat Chendy menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Sabtu, 17 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 30 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keenam perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh Chendy sudah berkurang. Chendy sudah tidak berkata jorok, mengolok-olok dan mengambil barang milik temannya. Saat Chendy menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.

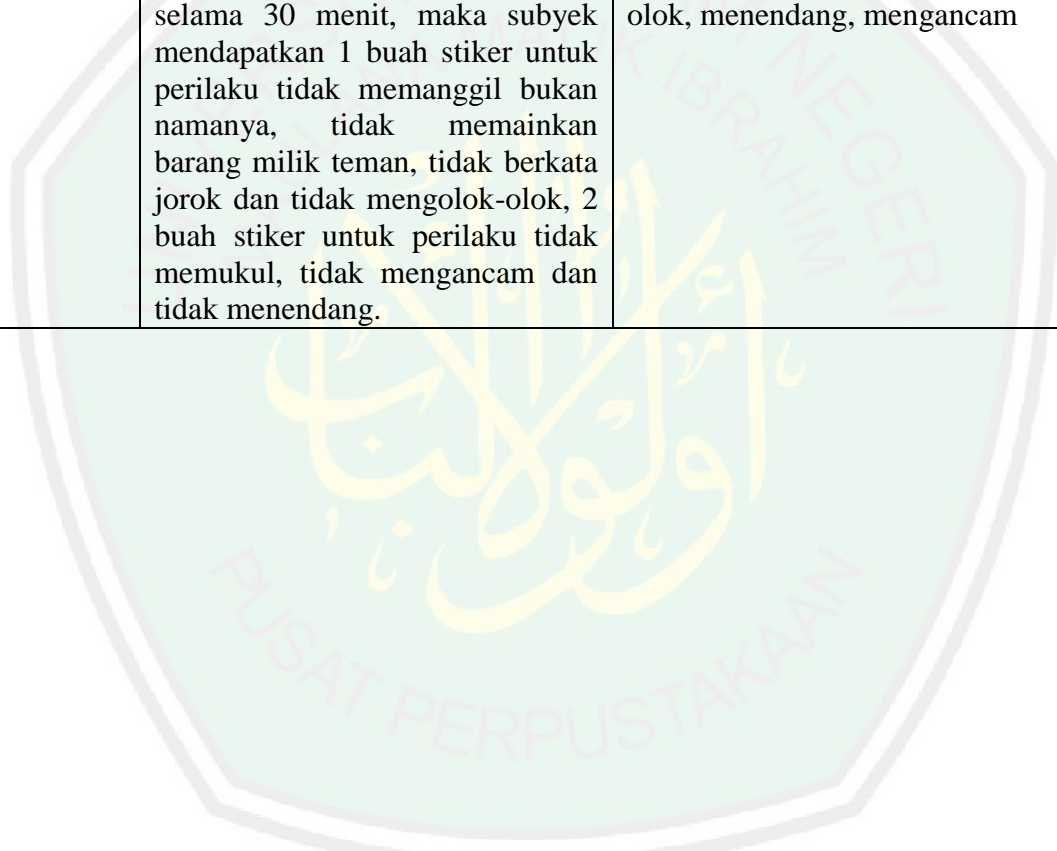


Nama : Nanang Bagus Setiawan
Kelas : II A

Hari dan tanggal	Deskripsi Kegiatan	Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan	Penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>
Senin, 12 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 5 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari pertama ini Nanang belum menunjukkan perilaku yang baik, dia masih melakukan <i>bullying</i> . Nanang memukul kepala Qiqi atau “menjitak” Qiqi padahal Qiqi tidak menggungunya dan akhirnya mereka berkelahi. Nanang juga memanggil Qiqi dengan bukan nama aslinya, yaitu “kingkong”.
Selasa, 13 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 10 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kedua ini Nanang sudah menunjukkan sedikit perubahan. Dalam waktu 10 menit dia tidak memanggil temannya dengan bukan namanya. Tetapi dia masih berkata jorok.

Rabu, 14 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 15 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari ketiga ini Nanang sudah menunjukkan perilaku yang baik, perilaku <i>bullyingnya</i> sudah mulai berkurang. Dia sudah tidak berkata jorok. Saat Nanang menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Kamis, 15 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 20 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keempat ini Nanang tidak berkata jorok, tidak memanggil temannya dengan bukan namanya, tidak mengganggu temannya. Saat Nanang menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Jumat, 16 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 25 menit, maka subyek	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kelima Nanang perilaku <i>bullying</i> yang dia tunjukkan mulai berkurang. Dia mulai tidak mengolok-olok temannya dan mengganggu temannya. Saat Nanang

	mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.		menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Sabtu, 17 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 30 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keenam ini Nanang sudah tidak lagi berkata jorok, mengganggu atau mengancam temannya memanggil bukan nama aslinya. Saat Nanang menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.



Nama : Alfin Bintang Firdaus
Kelas : II A

Hari dan tanggal	Deskripsi Kegiatan	Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan	Penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>
Senin, 12 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 5 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari pertama Bintang tidak menunjukkan perubahan perilaku. Dia masih melakukan <i>bullying</i> . Bintang berkata jorok kepada Zakhyan karena Zakhyan tidak meminjaminya penghapus.
Selasa, 13 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 10 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kedua, pada 10 menit pertama Bintang berkata jorok, tetapi pada 10 menit kedua dia sudah tidak berkata jorok lagi. Kemudian pada 10 menit ketiga dia memukul temannya. Saat Bintang menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.

Rabu, 14 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 15 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari ketiga, Bintang masih menunjukkan perilaku <i>bullying</i> pada 15 menit kedua dengan mengambil barang milik temannya. Bintang mengambil buku Qiqi dan tiba-tiba melemparkannya yang akhirnya membuat Qiqi marah karena diganggu oleh Bintang.
Kamis, 15 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 20 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keempat, Bintang juga masih menunjukkan perilaku <i>bullying</i> dengan mengolok-olok temannya dan berkata jorok.
Jumat, 16 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 25 menit, maka subyek	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kelima, Bintang memukul temannya dan mengancamnya. Dia masih menunjukkan perilaku <i>bullying</i> .

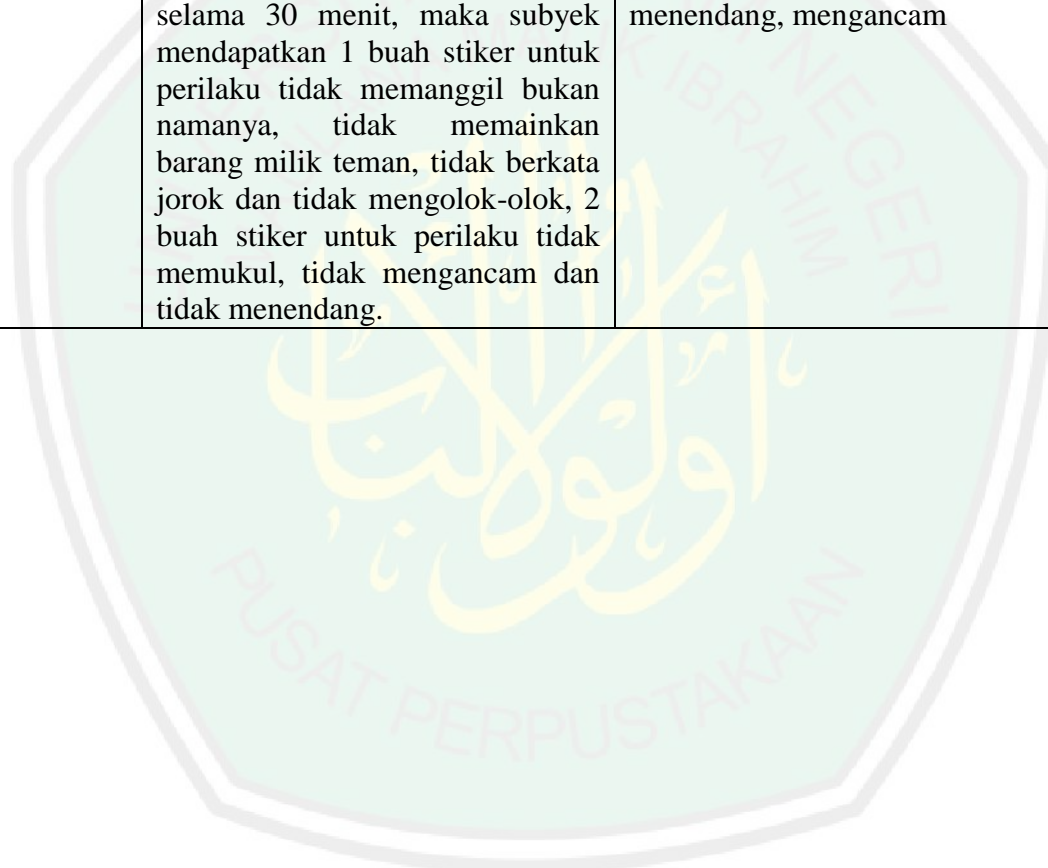
	mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.		
Sabtu, 17 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 30 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keenam, Bintang sudah tidak berkata jorok, tetapi dia masih mengolok-olok temannya dan mengambil barang milik temannya. Saat Bintang menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.

Nama : Mohammad Bilal Erwinda Putra
Kelas : II B

Hari dan tanggal	Deskripsi Kegiatan	Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan	Penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>
Senin, 12 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 5 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari pertama ini Bilal belum menunjukkan perilaku yang baik, dia masih melakukan <i>bullying</i> . Bilal memfitnah Nofen mencuri uang orang tuanya karena uang saku Nofen banyak. Bilal juga memanggil Qiqi dengan nama "kingkong".
Selasa, 13 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 10 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kedua ini Bilal sudah menunjukkan sedikit perubahan. Dalam waktu 10 menit dia tidak memanggil temannya dengan bukan namanya. Tetapi dia masih berkata jorok. Saat Bilal menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.

Rabu, 14 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 15 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari ketiga ini Bilal sudah menunjukkan perilaku yang baik, perilaku <i>bullying</i> nya sudah mulai berkurang. Dia sudah tidak berkata jorok. Saat Bilal menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Kamis, 15 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 20 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keempat ini Bilal tidak berkata jorok, tidak memanggil temannya dengan bukan namanya. Saat Bilal menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Jumat, 16 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 25 menit, maka subyek	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kelima Bilal perilaku <i>bullying</i> yang dia tunjukkan mulai berkurang. Dia mulai tidak mengolok-olok temannya. Saat Bilal menunjukkan

	mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.		perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Sabtu, 17 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 30 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keenam ini Bilal sudah tidak lagi berkata jorok, mengambil barang milik temannya, memanggil dengan bukan nama aslinya dan mengolok-olok. Saat Bilal menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.



Nama : Muhammad Fakhrur Rozi
Kelas : II B

Hari dan tanggal	Deskripsi Kegiatan	Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan	Penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>
Senin, 19 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 5 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari pertama, Fakhrur belum menunjukkan perubahan perilaku. Dia masih banyak melakukan <i>bullying</i> . Fakhrur mengambil gambaran milik Naim dan melempar-lemparnya kepada Faiz dan Rizal.
Selasa, 20 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 10 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kedua, Fakhrur masih melakukan <i>bullying</i> . dia menendang temannya dan mengancamnya.

Rabu, 21 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 15 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari ketiga, Fakhur mengambil barang milik temannya dan mengancam tidak akan mengembalikannya.
Kamis, 22 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 20 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keempat, Fakhur sudah mulai menunjukkan perubahan perilaku. Dia tidak lagi mengambil barang milik temannya. Tetapi terkadang dia masih mengancam temannya. Saat Fakhur menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Jumat, 23 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 25 menit, maka subyek	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kelima, Fakhur tidak menendang temannya dan mulai berperilaku baik. Saat Fakhur menunjukkan perilaku baik, maka dia

	mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.		akan mendapatkan stiker.
Sabtu, 24 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 30 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keenam, Fakhurur tidak lagi mengambil barang milik temannya, mengancam ataupun menendang temannya. Saat Fakhurur dia akan mendapatkan stiker.

Nama : Muhammad Fahrizal Aziz
 Kelas : II B

Hari dan tanggal	Deskripsi Kegiatan	Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan	Penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>
Senin, 19 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 5 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari pertama, Rizal belum menunjukkan perubahan perilaku. Dia masih banyak melakukan <i>bullying</i> . Rizal mengolok-olok Naim karena mendapat nilai 0 (nol). Rizal juga mengambil tas milik Faiz kemudian melemparkannya di atas lemari.
Selasa, 20 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 10 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kedua, Rizal masih melakukan <i>bullying</i> . dia menendang temannya dan mengancamnya. Dia menendang Pevi karena merebut bola basket yang sedang dimainkannya.

Rabu, 21 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 15 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari ketiga, Rizal mengambil barang milik temannya dan mengancam tidak akan mengembalikannya.
Kamis, 22 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 20 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keempat, Rizal sudah mulai menunjukkan perubahan perilaku. Dia tidak lagi mengambil barang milik temannya. Saat Rizal menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Jumat, 23 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 25 menit, maka subyek	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kelima, Rizal tidak menendang temannya dan mulai berperilaku baik. Saat Rizal menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.

	mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.		
Sabtu, 24 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 30 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keenam, Rizal tidak lagi mengambil barang milik temannya, mengancam ataupun menendang temannya. Saat Rizal menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.



Nama : Mohamad Faizul Akmal Alfikri
Kelas : II B

Hari dan tanggal	Deskripsi Kegiatan	Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan	Penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>
Senin, 19 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 5 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari pertama, Faiz masih banyak melakukan <i>bullying</i> . Dia mengolok-olok Toyib dan mengatakan kalau Toyib itu “goblok” dan pemalas karena tidak mau mengerjakan tugas.
Selasa, 20 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 10 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kedua, Faiz menunjukkan perilaku <i>bullying</i> dengan berkata jorok, memanggil nama temannya dengan bukan namanya. Faiz mengambil tas milik Rizal dan membawanya lari kemudian melemparkannya di atas lemari. Faiz juga berkata jorok kepada Rizal ketika Rizal berusaha mengambil tasnya.

Rabu, 21 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 15 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari ketiga, Faiz masih menunjukkan perilaku <i>bullying</i> pada 15 menit kedua dengan mengambil barang milik temannya. Faiz tiba-tiba mengambil kotak pensil milik Naim dan membawanya lari.
Kamis, 22 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 20 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keempat, Faiz juga masih menunjukkan perilaku <i>bullying</i> dengan mengolok-olok temannya dan berkata jorok.
Jumat, 23 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 25 menit, maka subyek	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kelima, Faiz memukul temannya dan mengancamnya. Dia masih menunjukkan perilaku <i>bullying</i> .

	mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.		
Sabtu, 24 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 30 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keenam, Faiz tidak berkata jorok, tetapi dia masih mngolok-olok temannya dan mengambil barang milik temannya. Saat Faiz menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.

Nama : Rizky Ananda
Kelas : II B

Hari dan tanggal	Deskripsi Kegiatan	Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan	Penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>
Senin, 19 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 5 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari pertama, Rizky belum menunjukkan perubahan perilaku. Dia masih banyak melakukan <i>bullying</i> . dia meminta uang kepada Ziyyan dengan cara memaksa dan mengancam akan memukul kalau tidak dipinjami.
Selasa, 20 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 10 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kedua, Rizky masih melakukan <i>bullying</i> . dia merampas jajan atau makanan milik Feby karena saat dia meminta tidak diberi.

Rabu, 21 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 30 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 15 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari ketiga, Rizky mengambil barang milik temannya dan mengancam tidak akan mengembalikannya. Dia mengambil penggaris milik Windy dan bilang tidak mau mengembalikannya.
Kamis, 22 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 40 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 20 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keempat, Rizky sudah mulai menunjukkan perubahan perilaku. Dia tidak lagi mengambil barang milik temannya. Saat Rizky menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.
Jumat, 23 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 50 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 25 menit, maka subyek	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari kelima, Rizky tidak meminta uang kepada temannya dan mulai berperilaku baik. Saat Rizky menunjukkan perilaku baik, maka dia

	mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.		akan mendapatkan stiker.
Sabtu, 24 September 2016	Perilaku <i>bullying</i> subyek diukur selama 60 menit. Setiap subyek tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> selama 30 menit, maka subyek mendapatkan 1 buah stiker untuk perilaku tidak memanggil bukan namanya, tidak memainkan barang milik teman, tidak berkata jorok dan tidak mengolok-olok, 2 buah stiker untuk perilaku tidak memukul, tidak mengancam dan tidak menendang.	Memainkan barang milik teman, berkata jorok, memanggil bukan namanya, memukul, mengolok-olok, menendang, mengancam	Di hari keenam, Rizky tidak lagi mengambil barang milik temannya, meminta uang dengan cara mengancam kepada temannya. Saat Rizky menunjukkan perilaku baik, maka dia akan mendapatkan stiker.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Perilaku *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang merugikan orang lain dengan cara mengancam atau mengganggu orang yang lemah. Setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan *bullying*, dan dia dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja dia berada. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo diantaranya yaitu *bullying* fisik berupa memukul, mempermainkan barang teman, *bullying* verbal berupa mengancam, mengolok-olok, berkata jorok, *bullying* psikologis berupa merasa tidak nyaman, ketakutan.
2. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi. terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di MI Miftahul Ulum disebabkan oleh latar belakang keluarga yang broken home, kurang perhatian dan kasih sayang, kekerasan dalam keluarga, lingkungan dan teman sebaya.
3. Pelaksanaan teknik *positive reinforcement* dilaksanakan selama 12 hari dan jangka waktu untuk melihat respon itu muncul yaitu 5 menit, 10 menit, 15 menit, 20 menit, 25 menit, dan 30 menit. Reward diberikan ketika siswa berhasil mengumpulkan beberapa stiker. Berdasarkan pelaksanaan teknik *positive reinforcement* selama 12 hari di MI Miftahul

Ulum Plosorejo, dapat disimpulkan bahwa teknik *positive reinforcement* dapat mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Hendaknya lembaga sekolah MI Miftahul Ulum dapat mencegah terjadinya bentuk perilaku *bullying* sehingga bentuk perilaku *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah.
2. Hendaknya lembaga sekolah memberikan pengertian terhadap lingkungan sekitar dan wali murid tentang *bullying*, sehingga *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah, karena *bullying* memberikan dampak negatif pada masa depan siswa.
3. Hendaknya cara yang dilakukan untuk mengendalikan perilaku *bullying* lebih bervariasi, agar anak tidak menyepelkan guru dan tidak mengulangi perilaku *bullying* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiah, Nor Amalia. 2009. *Psikodinamika Pelaku Bullying pada Salah Satu SMA di Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Aziz, Abdul .1998. “*Memahami Ilmu-ilmu Sosial Melalui Studi Kasus, Kumpulan materi penelitian Metode Kualitatif,*” . Surabaya : BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur
- Bogdan, Robert dan J.Steven Taylor dalam Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Andi Offset.
- Indriyantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Miltenberger. *Schedule Reinforcement* (<http://www.educatteautism.com>, diakses 25 Januari 14.45 WIB)

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawani, Hadari. 1990. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Prayogo, Muhammad Suwignyo. 2012. *Kompetensi Pedagogik Guru Sains pada Rintisan Sekolah dasar Bertaraf Internasional (RSD-Bi) di Kota Malang*. Skripsi
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Soekadji, Soetarlinah. *Modifikasi Perilaku; Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta : Liberty.
- Sukmadinata , Syaodih Nana, dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sunardi. 2010. Modifikasi Perilaku. Jurnal UPI.
- Sundberg , Norman D, dkk. 2007. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Wijaya, Juhana. 2008. *Psikologi Bimbingan*. Jakarta : Eresco.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying* Jogjakarta :

ArRuzz Media.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di*

Sekolah dan Lingkungan. Jakarta : PT Grasindo.

